

POLA KOMUNIKASI KONSELOR DAN RESIDEN
(STUDI FENOMENOLOGI POLA KOMUNIKASI KONSELOR
DAN RESIDEN DI LEMBAGA REHABILITASI
PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN
NARKOBA BHAYANGKARA
INDONESIA DI KOTA MEDAN)

SKRIPSI

OLEH:

ULFAH AULIA BATUBARA
17.853.0104



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

POLA KOMUNIKASI KONSELOR DAN RESIDEN
(Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di
Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba
Bhayangkara Indonesia di Kota Medan)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Medan Area

OLEH:

ULFAH AULIA BATUBARA

17.853.0104



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21



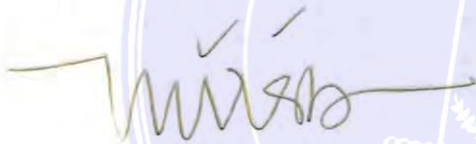
JUDUL SKRIPSI: POLA KOMUNIKASI KONSELOR DAN RESIDEN
(STUDI FENOMENOLOGI POLA KOMUNIKASI
KONSELOR DAN RESIDEN DI LEMBAGA
REHABILITASI PENCEGAHAN
PENYALAHGUNAAN NARKOBA
BHAYANGKARA INDONESIA DI KOTA MEDAN)

NAMA : ULFAH AULIA BATUBARA
NPM : 17.853.0104
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

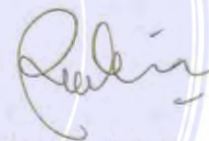
MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



(Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si)



(Rehia K. Isabela Barus, MSP)

MENGETAHUI

KAPRODI ILMU KOMUNIKASI

DEKAN FISIPOL



(Ilma Saakinah Tamsil, M. Comm)



(Heri Kusmanto MA)

Tanggal Sidang Meja Hijau

Jum'at, 18 Juni 2021

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar serjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 18 Juni 2021



Ulfah Aulia Batubara

178530104

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfah Aulia Batubara
NPM : 178530104
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : "POLA KOMUNIKASI KONSELOR DAN RESIDEN (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan)."

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 18 Juni 2021
Yang menyatakan,



(Ulfah Aulia Batubara)

MOTTO

**Segala Perbuatan Baik dan Usaha Dalam
Memberikan Yang Terbaik akan Selalu
Mendapatkan Balasan dan Hasil yang Paling Baik.**



RIWAYAT HIDUP

Nama : Ulfah Aulia Batubara
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 29 JUNI 1999
Alamat : Jln. TG Permai XV Blok M. No 3 Tanjung
Gusta Medan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Nama Ayah : Awaluddin Batubara
Nama Ibu : Ika Riani
Anak Ke : 2 dari 3 Bersaudara
Pendidikan : SD Kartika 1-2 Medan
SMP Negeri 16 Medan
SMA Negeri 3 Medan
Universitas Medan Area
Status : Menikah
Pengalaman Kerja : Fasilitator On The Stage Personality and
Skill 2017

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahrabbiilamin

Ku Panjatkan segala bentuk syukur ku atas limpahan Rahmat dan Nikmat mu Ya Allah yang selalu memberikan ku kekuatan dan kemudahan di setiap langkah ku selama ini hingga pada akhirnya aku dapat menyelesaikan pendidikan ku di Perguruan Tinggi dalam waktu selama delapan semester.

Shalawat serta Salam ku curahkan dan hadiahkan kepada junjungan semua umat, baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadikan aku bagian dari umatnya yang mampu berfikir dan mengejar ilmu.

Terimakasih

Kepada kedua orang tua ku, Papa dan Mama yang telah berjuang dalam mendidik dan membesarkan aku hingga aku mampu sampai dititik ini. Tanpa perjuangan dan dukungan Papa dan Mama aku tidak akan mungkin mampu mencapai segalanya. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan umur yang panjang untuk Papa dan Mama dan senantiasa memberikan perlindungan kepada Papa dan Mama untuk selalu dalam keadaan sehat wal afiat.

Ku persembahkan kepada Papa dan Mama salah satu bentuk kesuksesan dan pencapaian ku sebagai Sarjana Komunikasi untuk kalian, semoga dengan segala ilmu yang ku miliki dapat menjadi ladang manfaat bagi banyak orang dan berguna di dunia dan akhirat.

AAMIIN YA RABBAL ,ALAAMIIN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'Alamin Washolatu Wassalamu'ala Asrafil Anbiyai Wal Mursalin, Wa'ala Alihi Waashabihi Ajma'in. Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT telah memberikan kesempatan, kesehatan beserta berkat Rahmat dan karuniaNya sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam yang senantiasa terlimpah dan curahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga para umatnya atas syafaatnya hingga akhir zaman. *Aamiin Yarabbal ,,Aaamiin.*

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area dengan judul “*POLA KOMUNIKASI KONSELOR DAN RESIDEN (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan)*”.

Pada penulisan dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari berbagai kekurangan dalam materi penelitian yang disajikan. Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Awaluddin Batubara dan Ibunda Ika Riani, terimakasih atas cinta dan kasih, nasehat, dukungan dan semangat yang diberikan serta segala bentuk upaya untuk dapat memberikan ananda pendidikan yang layak dari kecil hingga sekarang. Terimakasih untuk doa-doa yang selalu dipanjatkan dalam mengiringi langkah anak mu menuju keberhasilan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada Papa dan Mama. *Aamiin allahumma aamiin.*

2. Kepada suami ku tercinta IPTU Teuku Rivanda Ikhsan STK, SIK terimakasih untuk selalu menemani ku belajar dan mendukung ku untuk mencapai pendidikan dan segala hal baik yang ku lakukan.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Bebbly Mashito Batubara, S.Sos, M.Si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Ibu Ilma Saakinah Tamsil M. Comm, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang turut membantu dan memberikan motivasi demi kelancaran penyusunan skripsi.
7. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si dan Ibu Rehia K. Isabela Barus, MSP selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaga, memberikan dukungan dan arahan dari awal proposal hingga selesai penyusunan skripsi. Terimakasih atas segala kebaikan dan kesabaran ibu yang diberikan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Ara Auza, M.I.Kom selaku sekretaris skripsi.
9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal mengenai Ilmu selama peneliti berkuliah.
10. Kepada LRPPN BI, dan semua informan yang terlibat dalam penelitian ini.
11. Kepada sahabat seperjuangan ku, Yesi Sakinah Sibuea, Nabila Syafira Siregar, dan Kartika Aria Sari. Terimakasih atas segala dukungan dan bantuan yang kalian berikan.
12. Seluruh teman-teman satu angkatan 2017 Ilmu Komunikasi.

Penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, maka diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan Allah SWT senantiasa memberikan limpahan Rahmat-Nya kepada kita semua. *Aamiin Yaa Robbal ,,Aaamiin.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	
LEMBAR PUBLIKASI.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
ABSTRAK.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Teori Fenomenologi.....	11
B. Interaksi Simbolik	15
C. LANDASAN KONSEPTUAL.....	18
1. Komunikasi Interpersonal	18
2. Pola Komunikasi	21
3. Residen Pecandu Narkotika.....	26
4. Konselor Adiksi	28
D. ALUR BERFIKIR.....	30
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	31
A. Metode Penelitian.....	31
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	33
1. Sumber Data.....	33

2. Teknik Pengumpulan Data	33
C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Teknik Analisis Data	37
E. Pengujian Kredibilitas Data.....	39
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	40
1. Visi dan Misi LRPPN BI.....	41
B. Profil Informan.....	42
C. Hasil Penelitian	45
1. Pengalaman Residen dalam Berkomunikasi dengan Konselor	45
2. Makna Pesan yang Diciptakan dari Interaksi Residen dengan Konselor	49
2.1.1 Pikiran (<i>Mind</i>)	49
2.1.2 Diri (<i>Self</i>).....	51
2.1.3 Masyarakat (<i>Society</i>)	53
3. Pola Komunikasi Antara Residen dengan Konselor	55
D. Pembahasan.....	58
1. Penelitian Terdahulu	59
2. Pengalaman Residen dalam Berkomunikasi dengan Konselor	61
3. Makna Pesan yang Diciptakan dari Interaksi Residen dengan Konselor	63
4. Pola Komunikasi Antara Konselor Dengan Residen	67
BAB V	78
SIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Identitas Informan LRPPN BI.....	45
Tabel. 2 Proses Komunikasi yang terjadi antara Konselor dan Residen.....	71
Tabel. 3 Latar Belakang Informan Masuk ke dalam LRPPN BI.....	72



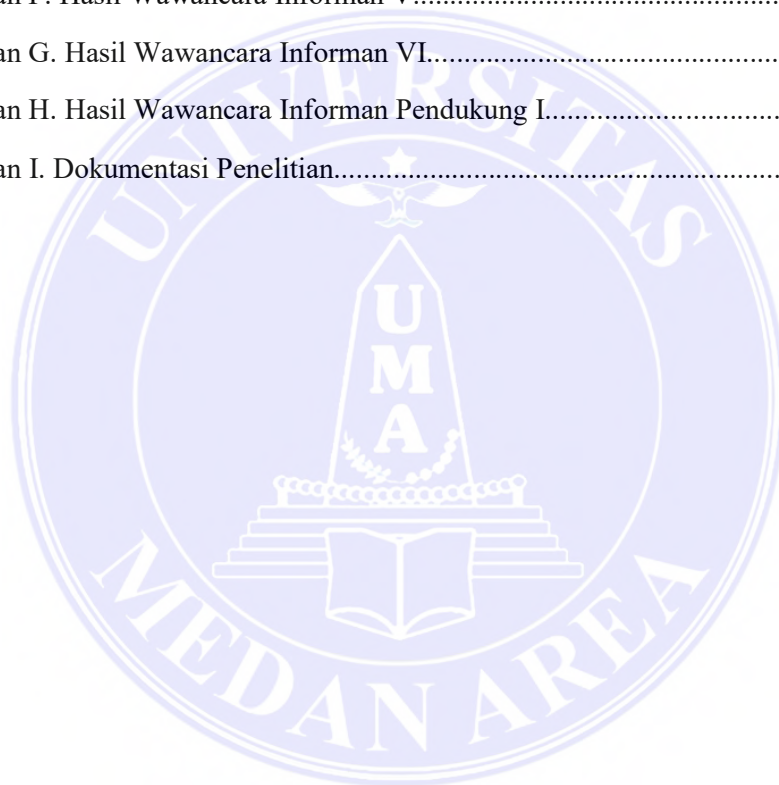
DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Alur program Rehabilitasi Balai Besar Pusat LRPPN BI.....	42
Gambar. 2 Kegiatan Komunikasi Residen dan Konselor di LRPPN BI.....	69
Gambar. 3 Pola Komunikasi Residen dan Konselor di LRPPN BI.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Pernyataan Persetujuan Wawancara Informan I – VI.....	82
Lampiran B. Hasil Wawancara Informan I.....	89
Lampiran C. Hasil Wawancara Informan II.....	93
Lampiran D. Hasil Wawancara Informan III.....	97
Lampiran E. Hasil Wawancara Informan IV.....	101
Lampiran F. Hasil Wawancara Informan V.....	105
Lampiran G. Hasil Wawancara Informan VI.....	109
Lampiran H. Hasil Wawancara Informan Pendukung I.....	113
Lampiran I. Dokumentasi Penelitian.....	117



**POLA KOMUNIKASI KONSELOR DAN RESIDEN
(STUDI FENOMENOLOGI POLA KOMUNIKASI KONSELOR
DAN RESIDEN DI LEMBAGA REHABILITASI
PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
BHAYANGKARA INDONESIA DI KOTA MEDAN)**

ULFAH AULIA BATUBARA

NPM : 17.853.0104

2021

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melihat bentuk pola komunikasi konselor dan residen dalam sudut pandang fenomenologi yang terjadi di dalam Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan. Pola komunikasi yang efektif adalah yang dalam prosesnya komunikasi terjalin dua arah dan individu yang terlibat didalamnya mampu saling memaknai isi pesan dengan tujuan yang diharapkan. Penelitian ini diambil dari bentuk pengalaman residen saat melakukan komunikasi dengan konselor dan bagaimana keadaan sekitarnya mampu mempengaruhi pembentukan makna ketika komunikasi itu terjadi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini telah dilakukan dengan cara mewawancarai responden dan informan maupun studi terhadap dokumen yang terkait. Pola komunikasi yang terjadi antara residen dengan konselor di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan terbentuk dua arah secara sirkular dimana pada prosesnya baik komunikator dan komunikan yang terlibat mampu saling bertukar fungsi dan peran dalam menjalani komunikasi. Residen narkotika yang dilatar belakangi oleh berbagai alasan yang berbeda saat masuk ke dalam rehabilitasi membuat sistem blocking untuk menutup diri dari konselornya. Diketahui diakhir penelitian bahwasannya komunikasi dua arah yang terjadi, tidak lepas dari peranan self disclosure atau pengungkapan diri dari individu yang terlibat.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Konselor dan Residen, Fenomenologi, LRPPN BI, Bhayangkara Indonesia

**COUNSELOR AND RESIDENT COMMUNICATION PATTERNS
(STUDY OF PHENOMENOLOGY ABOUT COMMUNICATION PATTERNS
BETWEEN COUNSELORS AND RESIDENTS IN REHABILITATION
INSTITUTE FOR DRUGS ABUSE IN BHAYANGKARA INDONESIA
AT MEDAN CITY)**

ULFAH AULIA BATUBARA

NPM : 17.853.0104

2021

ABSTRACT

The writing this thesis aims to know the form of communication patterns of counselors and residents from a phenomenological point of view that occurs in the Rehabilitation Institute for Drug Abuse in Bhayangkara Indonesia at Medan City. Effective communication patterns are known as two-way communication and the individuals who get involved are able to mutually interpret the contents with the main and expected goals. This study is taken from resident's experience when they communicating with counselors and how the surrounds condition can affects the formation of meaning when that communication occurs. To obtain data in this study, it has been done by interviewing respondents and informants and studies of related documents. The communication pattern that occurs between counselors and residents at the Rehabilitation Institute for Drug Abuse in Indonesia at Medan City forms a circular two-way communication patterns, where while in the process both of communicators and communicants involved are able to exchange functions and roles by chances. The narcotics resident who was motivated by various reasons when he entered rehabilitation created a blocking system to not opened himself off from his counselor. At the end of this study, it is known that two-way communication that happen between it cannot be separated from self-disclosure to open his ownself.

Keywords: *Communication patterns, Counselor and Residents, Phenomenology, LRPPN BI, Bhayangkara Indonesia*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Dimulai dari membuka mata di pagi hari sampai kembali menutup mata untuk tidur saat malam hari, rangkaian kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu individu tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Proses komunikasi antarmanusia sangat dibutuhkan untuk memulai suatu perkenalan, pendekatan hingga penyelesaian suatu masalah. Kegiatan pertukaran pesan dan informasi yang dilakukan antara satu individu dengan individu lainnya baik secara verbal dan nonverbal dengan maksud dan tujuan tertentu biasanya disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal juga memiliki peran untuk saling mempengaruhi dalam mewujudkan suatu perubahan. Perubahan tersebut dapat dibentuk melalui rasa percaya diri dan dorongan agar dapat merubah suatu pemikiran, sikap, perilaku, dan perasaan pelaku komunikasi sesuai dengan arah tujuan pembicaraan yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan di dalam buku Pengantar Studi Ilmu Komunikasi (Panuju, 2018:23) dalam salah satu fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana, komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan,

terhindar dari tekanan dan ketegangan, serta memupuk hubungan dengan orang lain.

Jika kegiatan pertukaran pesan dilakukan oleh tiga atau lebih individu, maka komunikasi yang terbentuk masuk dalam kategori komunikasi kelompok yang terdiri dari beberapa orang didalamnya. Kelompok merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia karena melalui kelompok dapat memungkinkan individu saling berbagi informasi, pengalaman dan pengetahuan dengan anggota kelompok yang terlibat lainnya. Bahkan sejak manusia lahir, ia akan langsung bergabung dengan sebuah kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Komunikasi kelompok maupun diskusi kelompok memusatkan perhatiannya pada bentuk tingkah laku dan interaksi individu atau para anggota kelompok dalam berdiskusi melakukan pertukaran pesan dan gagasannya.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain dalam setiap aspek kehidupannya. Salah satu cara dalam membangun hubungan dengan orang lain adalah dengan berkomunikasi. Namun terdapat beberapa golongan masyarakat yang mampu kehilangan kesempatan dalam berkomunikasi dengan baik dan benar di dalam lingkungannya dan kesulitan membangun hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Golongan tersebut adalah golongan para pecandu narkoba.

Berdasarkan yang dipaparkan oleh Badan Narkotika Nasional mengenai penjelasan seputar narkoba di dalam situs resminya, narkoba merupakan bentuk dari zat atau obat-obatan yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang dapat menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya

rangsang. Narkotika dalam pemakaiannya yang tidak tepat dapat menimbulkan efek ketergantungan atau kecanduan bagi para penggunanya. Pecandu adalah seorang pemakai obat habitual yang terus memakai obat terlepas dari efek-efek adversif pada kesehatan dan kehidupan sosialnya, dan terlepas dari upaya berulang kali untuk menghentikannya. Orang dengan gangguan penggunaan zat (GPZ) narkoba merupakan bentuk korban dari pergaulan bebas, lingkungan yang acuh dan ketidakpedulian masyarakat. Para pecandu narkotika kerap kali akan mengalami ketidakseimbangan kesadaran dan kesulitan dalam mengendalikan atau mengontrol sikap, kata-kata dan perbuatannya.

Hal tersebut mampu membuat para pecandu lepas dari kehidupan bersosialisasi. Karena pada pemenuhan dasar kehidupannya bukan lagi tentang makanan, minuman, pekerjaan, maupun membangun hubungan dengan individu lain. Namun semata-mata telah terfokus hanya dengan keinginan atas obat-obatannya karena pengaruh dosis yang bertambah tinggi dalam setiap penggunaannya. Pengaruh obat-obatan membuat para pecandu narkotika cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Guna menyelamatkan generasi dan memberantas persoalan narkoba, program rehabilitasi dinilai lebih efektif dalam pemulihan para pecandu dibandingkan tindakan pemidanaan. Rehabilitasi adalah sebuah bentuk proses kegiatan untuk membantu para penderita yang memiliki penyakit dan memerlukan bantuan pengobatan medis guna mencapai kemampuan fisik psikologis dan sosial secara maksimal. Pembangunan Balai Rehabilitasi telah tersebar diseluruh

wilayah di Indonesia, salah satunya adalah Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia (LRPPN BI) di Jalan Budi Luhur, Gg PTP No. 8C, Sei Sikambing C, II, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara.

Seorang mantan pecandu narkoba kerap kali akan dikucilkan dalam kehidupannya sehari-hari, dipandang sebelah mata dan dikucilkan oleh lingkungannya. Peranan dalam proses pemulihan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi memiliki tujuan untuk dapat membuat seorang pecandu mampu kembali lagi bersosialisasi sebagaimana manusia seharusnya yang dapat menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Di dalam lembaga rehabilitasi, para pecandu juga dikenal dengan sebutan Residen Narkotika.

Berdasarkan peninjauan langsung yang pernah dilakukan peneliti saat menjalani Kuliah Kerja Lapangan di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia (LRPPN BI) di Kota Medan, seorang residen (klien pasien) pecandu narkoba yang sedang dalam program rehabilitasi memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik, dalam posisi sebagai komunikator ataupun komunikan. Para residen kesulitan dalam menyampaikan pesan maupun menerima pesan serta adanya keterlambatan dalam menerjemahkan dan memberikan rangsangan atau respon pesan yang dipaparkan. Upaya yang dilakukan di dalam lembaga rehabilitasi adalah dengan memfasilitasi dengan tenaga ahli yang berguna untuk memberikan pertolongan tanpa menjustifikasi seseorang dan tenaga ahli yang dapat membimbing, mendukung,

mengawasi para residen dalam proses pemulihannya, tenaga ahli tersebut disebut sebagai Konselor.

Konselor adalah seseorang yang dapat memberikan bantuan kepada kliennya dengan menggunakan teknik-teknik konseling. Kualitas konselor terdapat pada kepribadiannya, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil. Konselor akan membantu dalam mengolah emosi suatu individu guna membantu pemecahan masalah yang dihadapi.

Peran konselor dalam rehabilitasi harus mampu mengemas suatu informasi secara baik dan persuasif untuk dapat mengarahkan, membangun interaksi dan komunikasi dua arah, menciptakan motivasi yang membangun baik secara tatap muka maupun bermedia agar tujuan lembaga dapat tercapai yaitu memastikan para residen dapat bergabung kembali dalam kehidupan masyarakat dengan baik. Kehadiran seorang konselor diharuskan mampu dalam mendukung keberlangsungan kehidupan sosial bagi para residen narkotika guna membekali kemampuan dalam pemecahan masalah, kontrol perilaku, dan menghindari mengulangi kesalahan yang sama atas terjerat narkoba secara sadar dan berulang.

Berdasarkan jumlah residen yang ada di LRPPN BI sebanyak 32 orang (wanita dan pria), hanya terdapat 5 orang yang dinilai mampu menunjukkan sikap baik dan mampu merespon dengan cukup baik. Umumnya para pecandu tidak lagi mengerti perihal menyadari mana hal yang baik dan buruk dalam kehidupan sosial, buruk dalam memilah dan mengontrol emosi, sulit menerima saran dan

masuk, tidak lagi mengerti apa yang menjadi tujuan mereka dalam kehidupan bermasyarakat serta tidak lagi menyadari bakat, kemampuan, prinsip dan cara menghargai kehidupannya sendiri sebagai individu secara utuh. Para pecandu cenderung kehilangan kepercayaan dirinya untuk dapat diterima kembali dalam lingkungan terdekatnya.

Hal tersebut menjadi tugas dari para konselor yang dihadirkan dalam mengawasi perkembangan para residen dimulai saat mereka masuk ke lembaga rehabilitasi hingga pada saatnya telah di nilai layak kembali dalam melaksanakan keberfungsian sosial meliputi kemampuan melaksanakan peran, memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah yang dihadapi dan keberhasilan dalam pencapaian aktualisasi diri. Seorang konselor dengan komunikasi yang baik akan menciptakan keterbukaan, dukungan, dan mampu mempengaruhi dalam perubahan sikap menjadi positif bagi para pecandu narkoba.

Pada tinjauan langsung yang pernah dilakukan oleh peneliti saat menjalankan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) selama satu bulan di LRPPN BI Kota Medan dengan mengangkat topic "*Pembentukan Dan Pembangunan Konsep Diri Individu Pada Residen Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia Kota Medan Sumatera Utara*" yang berbasis kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang diberikan. Pada salah satu kegiatan *Deep Conversation* yang diprogramkan oleh peneliti, memberikan hasil bahwa rata-rata dari residen berargumentasi menginginkan kehadiran seseorang yang dapat melakukan komunikasi dua arah efektif persis seperti yang peneliti lakukan

dalam kegiatan KKL. Hal tersebut diakui mampu menciptakan rasa keterhubungan dan motivasi yang membangun.

Saat komunikasi terjalin dengan efektif, diakui mampu mendorong rasa kepercayaan diri, menumbuhkan sisi motivasi, simpati maupun empati untuk menjadi orang yang terus berproses dalam melakukan perbaikan diri. Seperti salah satu fungsi komunikasi yang dituliskan di dalam buku Pengantar Studi Ilmu Komunikasi yaitu terdapat sebuah fungsi komunikasi instrumental yang juga dikenal sebagai komunikasi persuasif, yakni komunikasi yang memiliki tujuan umum dalam menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, dan mengubah pola perilaku serta menggerakkan tindakan sampai dengan menghibur (Panuju: 2018: 23). Hendaknya seorang konselor perlu memahami aspek – aspek tersebut dalam mendukung penyembuhan total seorang residen narkoba.

Maka berdasarkan uraian diatas dan dalam rangka melanjutkan penelitian didalam kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Konselor dan Residen (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Residen Dan Konselor di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka perlu adanya penetapan fokus penelitian, dengan tujuan agar penelitian mampu berjalan

sesuai dengan pembahasan yang tepat dan tidak timbul penafsiran yang berbeda tentang fokus penelitian dan rumusan masalah yang akan diajukan. Adapun yang termasuk dalam fokus penelitian ini adalah penelitian bermaksud menjelaskan tentang bentuk “Pola Komunikasi Konselor dan Residen (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan).”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, peneliti perlu memberikan suatu rumusan masalah agar penelitian yang dilakukan dapat lebih jelas ruang lingkupnya. Rumusan masalah yang dimaksudkan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana pengalaman residen dalam berkomunikasi dengan konselor di Balai Besar Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia Kota Medan?
2. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara konselor dengan residen di Balai Besar Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia Kota Medan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang mendasar dengan hal-hal yang dapat dicapai sesuai dengan perumusan masalah. Tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman residen dalam berkomunikasi dengan konselor di Balai Besar Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia Kota Medan
2. Untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi antara konselor dengan residen di Balai Besar Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia Kota Medan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan, uraian, pengertian khususnya pada pola komunikasi antara residen dengan konselor.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu mendukung penyelarasan dalam berdasarkan pengalamannya dalam berkomunikasi dengan penerapan tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia dalam penerapan pola komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh konselor kepada para residen narkotika.
- b. Lembaga-lembaga rehabilitasi lainnya dalam menetapkan standar pola komunikasi yang baik dalam mendukung perubahan sikap negatif ke positif.

- c. Dan para peneliti lainnya yang memiliki minat yang sama dalam melakukan penelitian baik terkait pola komunikasi residen narkoba dan konselor didalam suatu lembaga rehabilitasi lainnya dengan sudut pandang berbeda.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Fenomenologi

Pada tinjauan langsung yang pernah dilakukan oleh peneliti saat menjalankan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) selama satu bulan di LRPPN BI Kota Medan dengan mengangkat topik “*Pembentukan Dan Pembangunan Konsep Diri Individu Pada Residen Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia Kota Medan Sumatera Utara*” membuat peneliti ingin menelaah lebih lanjut terkait hasil yang didapatkan. Pada kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang diberikan, diakhir kegiatan peneliti membuat program *Deep Conversation* dimana program ini menerapkan komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk menciptakan rasa kepercayaan dan keterbukaan antar individu.

Kegiatan tersebut memberikan hasil bahwa rata-rata dari residen berargumentasi menginginkan kehadiran seorang yang dapat melakukan komunikasi dua arah efektif persis seperti yang peneliti lakukan dalam kegiatan KKL. Hal tersebut diakui mampu menciptakan rasa keterhubungan dan motivasi yang membangun. Maka dari itu, peneliti berkeinginan melakukan penelitian lebih lanjut guna mencari tahu hal-hal atau pembelajaran apa yang mereka berhasil dapatkan di lembaga, kendala apa yang mereka alami dan keinginan seperti apa yang para residen simpan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ada saat menjalani program rehabilitasi. Dalam mencari hasil berdasarkan

pengalaman residen, peneliti menggunakan studi Fenomenologi dalam mendukung penelitian ini.

Fenomena merupakan segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun kenyataan (Gunawan, Imam. 2014: 71). Fenomenologi diartikan sebagai sesuatu 'yang tampak' atau yang menampakkan diri. Secara umum, fenomenologi dikenal sebagai bentuk dari sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami berbagai gejala atau fenomena sosial yang terjadi di dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.

Ahli teori sosiologi-fenomenologi Alfred Schutz merupakan seorang perintis pendekatan fenomenologi yang menjadikan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala maupun fenomena yang terjadi dalam dunia sosial. (Nindito, Stefanus. Jurnal VOL 2, NO I, Juni: 2005. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial). Schutz dalam karyanya *The Phenomenology of the Social World*, memiliki pandangan tentang reduksi fenomenologi bahwasannya terdapat hal yang mengesampingkan pengetahuan manusia tentang dunia dan meninggalkan manusia dengan suatu hal yang disebut sebagai bentuk arus pengalaman.

Menurut Alfred Schutz dalam teori fenomenologi, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu, pengetahuan dan tindakan. Unsur pengetahuan dalam fenomenologi schutz adalah dunia keseharian. (_____Repository Universitas Kristen Satya Wacana). Akal merupakan sebuah bentuk alat sensorik yang

melibatkan seluruh indera seperti penglihatan, peraba, pendengaran dimana indera tersebut selalu terhubung pemikiran dan seluruh aktivitas manusia. Maka dari itu menurut Schutz akal merupakan alat kontrol yang tepat dari kesadaran manusia dalam menjalani kesehariannya.

Dunia keseharian merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah kehidupan manusia karena dalam prosesnya mulai membuka mata sampai kembali menutup mata, setiap kejadian yang terjadi merupakan bentuk pengalaman yang ada dalam kehidupan individu. Tindakan sosial yang terjadi setiap hari merupakan bentuk proses berbagai makna dapat terbentuk. Pandangan Schutz dalam fenomenologi menjelaskan cara manusia dalam memberikan makna terhadap sebuah pengalaman melalui proses tipikasi. Dimana hal ini dimaksudkan tentang penggolongan maupun klasifikasi dari pengalaman dengan kesamaannya.

Menurut Hammond, Fenomenologi merupakan sebuah keberadaan sesuatu yang didasarkan pada pengalaman manusia. Sesuatu itu tampak karena adanya manusia yang menyadarinya dan mengalaminya. (Raco, Jozef R dan Revi Rafael. 2012: 24, 26). Fenomenologi merupakan pengembangan suatu metode yang tidak memalsukan sebuah fenomena, melainkan mendeskripsikannya seperti penampilannya. Fenomenologi merupakan istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Fokus dari filsafat fenomenologi itu sendiri adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Fenomenologi menempatkan

kesadaran sebagai salah satu cara untuk mengenal suatu hal. Fenomenologi berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (*intentionally of consciousness*) atas sebuah pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan keluar dan sebuah kesadaran yang ada di dalam, yang berbasis pada sebuah ingatan, gambaran dan makna.

Penampilan suatu objek sebagai fenomena konseptual adalah bervariasi berdasarkan lokasi dan konteks, segi pandang, dan orientasi mental dari penerima berupa hasrat, kebijakan, penilaian, emosi, maksud dan tujuan. Hal inilah yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas membiarkan objek dalam menampakkan diri sebagai sebuah fenomena yang nyata. Seseorang hanya akan mampu menyadari adanya sesuatu apabila dia sendiri telah terarah pada objek sekitar yang disadarinya.

Filsafat fenomenologi menganggap bahwa pengalaman bukanlah bagian dari dunia eksternal yang bersifat objektif. Pengalaman bukan sebatas merupakan waktu berapa lama orang yang terlibat mampu berinteraksi dengan lingkungannya, melainkan pelajaran apa yang bisa diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Fenomenologi menurut Schutz bahwasannya bentuk kesadaran manusia tidak pernah menjadi intensitas yang tunggal melainkan selalu terbagi dengan individu lain disekitarnya. Dengan kata lain, sebuah perspektif yang ada pada manusia tidak mungkin dapat terjadi jika tidak dipengaruhi oleh individu lainnya.

Gejala yang diamati dari suatu pengalaman perlu dibandingkan dengan pengalaman lain agar hal-hal yang esensial dari berbagai pengalaman itu dapat

dipahami. Tujuan penelitian fenomenologikal adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain. Penelaah masalah dilakukan dengan multiperspektif atau multi sudut pandang suatu objek yang diteliti.

B. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik secara relatif merupakan pendatang baru dalam studi komunikasi manusia, dengan asal historisnya hanya bermula dari abad ke-19 yang lain. George Herbert Mead, umumnya dipandang sebagai tokoh utama dikalangan penganut interaksionisme yang memiliki pernyataan pokok dari aliran interaksional aliran Mead yaitu *Mind*, *Self* dan *Society*. Menurut Littlejohn (2002) ketiga konsep ini dimasukkan sebagai bentuk tindakan sosial yang melibatkan rangkaian dari tiga bagian yaitu, gestur awal dari individu, respon yang dihasilkan oleh individu lain serta hasil atau makna dari tindakan tersebut (dalam Hutagalung, Inge. 2018: 33).

Mead tertarik pada interaksi perilaku sosial, di mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal seperti *body language*, gerakan, pakaian, status dan lain sebagainya) serta pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk symbol yang mempunyai arti yang sangat penting (Nurdin, Ali. 2020: 23,24).

Pikiran (*mind*) merupakan sebuah kemampuan untuk mengartikan dan menafsirkan berbagai hal dan kejadian yang dialami menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Diri (*self*) merupakan

kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dan diri pada tiap individu untuk menjadi objek pengenalannya untuk mempunyai ciri-ciri dan status tertentu seperti nama, jenis kelamin, agama dan lain sebagainya. Sementara masyarakat (*society*) merupakan hal yang berhubungan erat dengan bagaimana individu mengartikan dunianya dan diri sendiri yang terbentuk sebagai jaringan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat untuk dapat mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan sebuah simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh keberadaan simbol yang diberikan orang lain. Dalam Jurnal Kajian Tentang Interaksionalisme (Salmaniah, 2011) mengutip pendapat dari Effendy menyatakan bahwa Interaksi Simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya dikarenakan adanya komunikasi yang merupakan suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pematangan.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. (Salmaniah, 2011)

Herbert Blumer merupakan seorang penganut teori interaksi simbolik yang berusaha menjabarkan mengenai interaksi simbolik dengan tiga pokok pikiran yaitu, *act*, *thing* dan *meaning*. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam Jurnal Salmaniah Nina (2011) dimana asumsi-asumsi itu adalah manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia serta makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Menurut Sunarto (Nurdin, Ali. 2020: 27) menjelaskan bahwa manusia kerap bertindak (*act*) terhadap sesuatu hal (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut berasal dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Makna diperlakukan atau diubah melalui sesuatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya (makna tidak begitu saja diterima melainkan ditafsirkan terlebih dahulu).

Interaksi simbolik mengandung pokok-pokok tentang komunikasi dan masyarakat. Dalam buku Teori Komunikasi Interpersonal (Nurdin, Ali. 2020: 28) mengutip pendapat dari Jerome Manis dan Bernard Meltzer, mengatakan ada tujuh dasar teori dan proposisi dalam interaksi simbolik yaitu:

1. Manusia memahami sesuatu dengan menandai makna pada pengalaman mereka.
2. Pemaknaan adalah belajar dari proses interaksi antar manusia.
3. Semua struktur dan institusi sosial dihasilkan oleh interaksi manusia dengan lainnya.
4. Perilaku individu tidak ditentukan dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi, melainkan dengan kerelaan.

5. Pikiran terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi satu sama lain.
6. Perilaku diciptakan atau dihasilkan dari interaksi kelompok sosial. Seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia dengan mengamati perilaku yang tersembunyi.

C. LANDASAN KONSEPTUAL

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi bersifat *omnipresent* (hadir dimana-mana) dalam kurun waktu kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja. Saat dua orang bertemu, mereka akan melakukan komunikasi secara terus-menerus walaupun hanya sebatas perilaku. Bahkan didalam keheningan dan upaya menghindari kontak mata merupakan bentuk dari sebuah komunikasi. Proses komunikasi antar manusia sangat dibutuhkan untuk memulai suatu perkenalan, pendekatan sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah. Salah satu bentuk dari komunikasi adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan yang aktif, komunikasi ini dilakukan oleh dua individu atau lebih untuk dapat saling bertukar gagasan atau pikiran terhadap satu sama lain. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal juga memiliki peran untuk saling mempengaruhi dalam mewujudkan suatu perubahan. Perubahan tersebut dapat dibentuk melalui rasa percaya diri dan dorongan agar dapat merubah suatu pemikiran, sikap, perilaku, dan perasaan pelaku komunikasi sesuai dengan arah tujuan pembicaraan yang dilakukan.

Agar sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan berjalan dengan efektif, mampu membangun sebuah hubungan interpersonal dan menghasilkan perwujudan kerjasama yang bisa ditingkatkan maka dalam proses kegiatannya perlu memiliki sikap keterbukaan, sikap mendukung dan saling percaya antara satu dengan yang lain yang mampu mendorong timbulnya sikap yang saling menghargai, memahami, dan saling mengembangkan kualitas diri. Komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang dinilai efektif dan merupakan bentuk komunikasi yang dijalankan manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Tubbs dan Moss (dalam Agustina, Reni dan Fauzi Eka, 2019:23).

Komunikasi interpersonal atau yang disebut juga komunikasi antarpribadi, yakni suatu proses komunikasi secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses sosial dimana orang yang terlibat didalamnya mampu untuk saling mempengaruhi. Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua bagian, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka (*face to face*) yang dilakukan melalui tiga bentuk percakapan, wawancara dan dialog.

Dalam hal ini komunikasi memainkan peranan penting, apalagi bagi manusia modern. Manusia modern adalah manusia yang cara berpikirnya berdasarkan logika dan rasional atau penalaran dalam menjalankan segala aktivitasnya. Keseluruhan aktivitas itu akan terselenggara dengan baik melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah pendapat, sikap, maupun perilaku seseorang. Karena sifatnya yang dialogis, komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak saat menerima umpan balik.

Dalam buku Teori Komunikasi (Sendjaja, 2016: 27), *Interpersonal communication* atau komunikasi interpersonal dijelaskan bahwa komunikasi tersebut merupakan komunikasi antarperorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa media) ataupun tidak langsung (melalui media). Berbagai kegiatan langsung seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat merupakan bagian dari contoh komunikasi interpersonal. Keinginan berkomunikasi secara pribadi disebabkan oleh adanya bentuk suatu dorongan pemenuhan kebutuhan yang ingin diungkapkan, disampaikan dan diberitahukan kepada individu lainnya.

Dalam artian lain, terdapat dua bentuk komunikasi yang biasanya dilakukan dalam komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain melalui penggunaan mulut atau lisan di mana orang lain dapat langsung menerima pesan tersebut dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari segi situasi lingkungan, emosi antara individu yang terlibat. Sementara komunikasi tulisan merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain melalui media yang berupa perantara yang dapat menyampaikan pesan pengirim kepada penerima pesan sehingga maksud dari pesan dapat dengan mudah diterima.

Di dalam teori-teori komunikasi interpersonal pada umumnya memfokuskan pengamatannya terhadap bentuk-bentuk dan sifat dalam hubungan (*relationships*), percakapan (*discourse*), interaksi antar individu, dan karakteristik komunikator. Dalam Buku Ajar Komunikasi Kesehatan, dituliskan bahwa menurut Devito (1997: 295) komunikasi interpersonal yang efektif dimulai dengan lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan yang dimulai dari keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

- a. Keterbukaan (*Openness*), kualitas sebuah keterbukaan yang mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Yang pertama, komunikator harus memiliki kesediaan untuk terbuka atau membuka diri kepada orang yang diajak berinteraksi. Yang kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator dalam bereaksi jujur terhadap sebuah stimulus yang datang. Yang ketiga, mengacu dan mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah milik komunikator dan ia harus bertanggung jawab atasnya.
- b. Empati (*Empathy*), merupakan bentuk kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu masa tertentu. Empati adalah saat dimana individu mampu mengerti, memahami, merasakan perasaan yang dialami oleh individu lainnya berdasarkan cara pandang individu lain tersebut. Orang yang memiliki sikap empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, serta harapan dan keinginan di saat ini maupun masa yang akan datang.
- c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*), merupakan pendukung terciptanya sebuah komunikasi dan hubungan antarpribadi yang efektif. Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb, bahwa komunikasi terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Contoh sikap mendukung adalah deskriptif, spontan dan provisional.
- d. Sikap Positif (*Positiveness*), mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Yang pertama, sebuah komunikasi antarpribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Yang kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk menciptakan sebuah interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan (*Equality*), bahwa tidak ada orang yang benar-benar setara dalam segala aspek kehidupan. Terlepas dari ketidaksetaraan yang ada, di dalam komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana yang diciptakan adalah setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disampaikan. Kesetaraan berarti kita mampu menerima pihak lain, atau berdasarkan istilah yang disampaikan Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

2. Pola Komunikasi

Pola diartikan sebagai suatu bentuk struktur yang tetap. Pola artinya model, contoh, pedoman atau rancangan. Pola dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk atau model dari suatu kegiatan. Secara umum, komunikasi

merupakan bentuk proses pengiriman (*sending*) dan penerimaan (*receiving*) sebuah informasi baik pesan maupun berita yang dijalankan antara dua individu atau lebih secara efektif agar mengetahui maksud dan tujuan isi dari pesan itu sendiri. Dengan demikian, pola komunikasi merupakan pola hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami.

Pola komunikasi dilakukan dalam usaha untuk menemukan cara terbaik dalam berinteraksi dalam penyampaian pesan. Pola komunikasi merupakan model dari penyebaran suara informasi dan seorang komunikator terhadap komunikan atas dasar pengaturan-pengaturan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam HR, Wahyuni, 2014: 15. Skripsi Pola Komunikasi, UIN Alauddin Makassar), bahwa pola komunikasi adalah bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Aliran komunikasi interpersonal membentuk pola dari waktu ke waktu. Suatu struktur komunikasi atau jaringan muncul, dan relatif stabil serta mampu memprediksi sikap dan perilaku. Dalam Jurnal Komunikasi: ISKI oleh Hapsari, DR (2016) mengutip pendapat Rogerts & Kincaid (1981) bahwa analisis jaringan komunikasi menggambarkan keterkaitan yang dibuat oleh berbagi informasi, dan keterhubungan pada struktur komunikasi interpersonal. Sebuah jaringan komunikasi terdiri dari individu yang saling berhubungan dan terhubung oleh arah komunikasi yang berpola.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan lebih tepat agar mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Dilansir dari Studi Teoritis Tentang Pola Komunikasi Komunitas (Abidin, 2017: 30) terdapat proses komunikasi yang sudah masuk di dalam kategori pola komunikasi yaitu:

a. Pola Komunikasi Primer

Merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir dan tangan. Selain itu gambar juga merupakan sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola

komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Pola ini lebih dikenal sebagai pola komunikasi satu arah. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi pada dasarnya adalah bentuk interaksi antar individu dalam suatu kelompok ataupun organisasi. Dalam praktiknya, bentuk komunikasi yang dilakukan memiliki polanya tersendiri sehingga memiliki semacam bentuk jaringan komunikasi (*communication network*). Dikutip dalam Jurnal Komunikasi: ISKI (2016) memaparkan pendapat Rogers dan Kincaid yang menjelaskan tentang jaringan komunikasi yang pada dasarnya merupakan gambaran pola tentang bagaimana orang-orang dalam suatu organisasi saling berkomunikasi. Jaringan komunikasi adalah individu-individu yang terkoneksi antara satu dengan lainnya yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola.

Teori penularan (*contagion*) merupakan sebuah teori yang menjelaskan jaringan sebagai bentuk saluran untuk menularkan sikap dan perilaku. Jaringan komunikasi ini berfungsi sebagai sebuah mekanisme yang mengekspos orang-orang, kelompok, dan organisasi untuk mencari informasi, pesan, mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain (Burt dalam Monge and Contractor). Sehingga hal tersebut kemungkinan dapat meningkatkan anggota jaringan dalam mengembangkan sebuah keyakinan, asumsi, dan sikap yang sama dengan jaringan mereka. (dalam Hapsari, DR. 2016. Jurnal Komunikasi: ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia).

Esensi perilaku manusia terdapat pada bentuk interaksi melalui pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya. Sebuah informasi berbeda dengan pemaknaan karena individu tersebut memberikan informasi yang dapat dipertukarkan. Pertukaran informasi yang terjadi dilakukan dalam suatu sistem komunikasi interpersonal yang kemudian menjadi pola.

Esensi dari perilaku manusia umumnya adalah interaksi dimana individu bertukar informasi dengan satu atau lebih individu. Setiap individu tertentu pada

suatu sistem kemungkinan menghubungi orang-orang tertentu, dan mengabaikan banyak orang lain (khususnya ketika berada pada suatu sistem dengan ukuran yang besar). Menurut Siahaan (dalam Latu, MR, 31:2017. Skripsi Pola Komunikasi, Universitas Medan Area), pola komunikasi terdiri atas tiga macam yaitu:

a. Pola komunikasi satu arah, merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikannya baik menggunakan media maupun tanpa media. Komunikasi satu arah biasanya ditandai dengan tidak adanya umpan balik dari komunikan karena dalam pola ini komunikan bertindak hanya sebagai pendengar saja.

b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik, merupakan proses komunikator dan komunikan menjadi saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsi dan tugasnya. Disini komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada dasarnya, yang memulai percakapannya terlebih dahulu adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

c. Pola komunikasi multiarah merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak, dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

3. Residen Pecandu Narkotika

Dikutip dari buku BioPsikologi edisi ketujuh tentang Kecanduan Obat dan Sirkuit-Sisirkuit Reward Otak (2012; 472), pecandu adalah pemakai obat habitual, tetapi tidak semua pemakai obat habitual adalah pecandu. Pecandu adalah seorang pemakai obat habitual yang terus memakai obat terlepas dari efek-efek adversif pada kesehatan dan kehidupan sosialnya, dan terlepas dari upaya berulang kali untuk menghentikannya. *Addict* atau pecandu adalah orang yang tidak dapat berhenti sesaat pun dalam penggunaan narkoba. *Addict* adalah suatu penyakit gabungan antara keinginan secara mental dan emosional dengan keinginan secara fisik. *Addict* umumnya tidak dapat lagi merasakan kesenangan, tidak terkontrol

sama sekali, tidak mempunyai kendali terhadap penggunaan narkoba, setiap saat selalu butuh narkoba, selalu bermasalah dan mengalami perubahan sikap dalam kepribadiannya.

Kelompok yang dinilai rawan terpapar penyebaran dan penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun. Usia muda juga merupakan bentuk sasaran utama yang diminati dalam penggunaan narkoba dalam jangka Panjang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahaya narkoba sewaktu-waktu dapat mengincar orang-orang terdekat dimana saja dan kapan saja. Pecandu narkoba adalah bentuk tanggung jawab bersama dari seluruh lapisan masyarakat, baik dari instansi pemerintah maupun dari komponen masyarakat.

Pecandu narkoba harus mendapatkan penanganan yang maksimal dikarenakan ketergantungan narkoba memiliki dampak yang sangat buruk bagi fisik dan psikis bahkan bisa menyebabkan kematian. Lembaga rehabilitasi biasanya menyediakan ruangan khusus untuk pecandu di tempat mereka tinggal selama beberapa minggu atau beberapa bulan sambil belajar dalam mengontrol sikap dan perilaku tanpa narkotika. Terdapat upaya untuk menangani para pecandu narkoba, yaitu program rehabilitasi. Pemerintah gencar dalam melakukan dukungan untuk mengedepankan pembangunan rehabilitasi sebagai bentuk terbaik daripada proses penahanan, hal ini tentunya diharapkan dapat membantu korban pecandu narkoba pulih dari kecanduan narkoba.

Didalam rehabilitasi para pecandu kerap dipanggil sebagai residen. Yang berarti klien yang menetap untuk menerima pengobatan dan pembentukan sikap dan kepribadian yang baik untuk memastikan kelayakannya kembali dalam

bergabung ke kehidupan masyarakat sosial. Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkoba kedalam tertib sosial agar dia tidak lagi melakukan penyalahgunaan narkoba secara berulang yang dapat merugikan diri sendiri dan kelompok masyarakat lainnya.

4. Konselor Adiksi

Konselor menunjukkan pada orang yang menyediakan bantuan. Dari istilah tersebut menunjukkan bahwa seorang konselor merupakan seseorang yang memberikan bantuan kepada seorang klien dengan menggunakan teknik-teknik konseling. Di Indonesia, secara umum jika melihat dari asal katanya, konselor adalah orang yang memiliki tugas memberikan konseling atau nasihat-nasihat dan masukan-masukan praktis bagi orang yang mengalami kendala-kendala tertentu. Konselor adiksi merupakan orang yang akan memberikan konseling atau masukan dalam menghadapi segala kendala penggunaan zat-zat terlarang yang merusak tubuh serta menimbulkan ketergantungan.

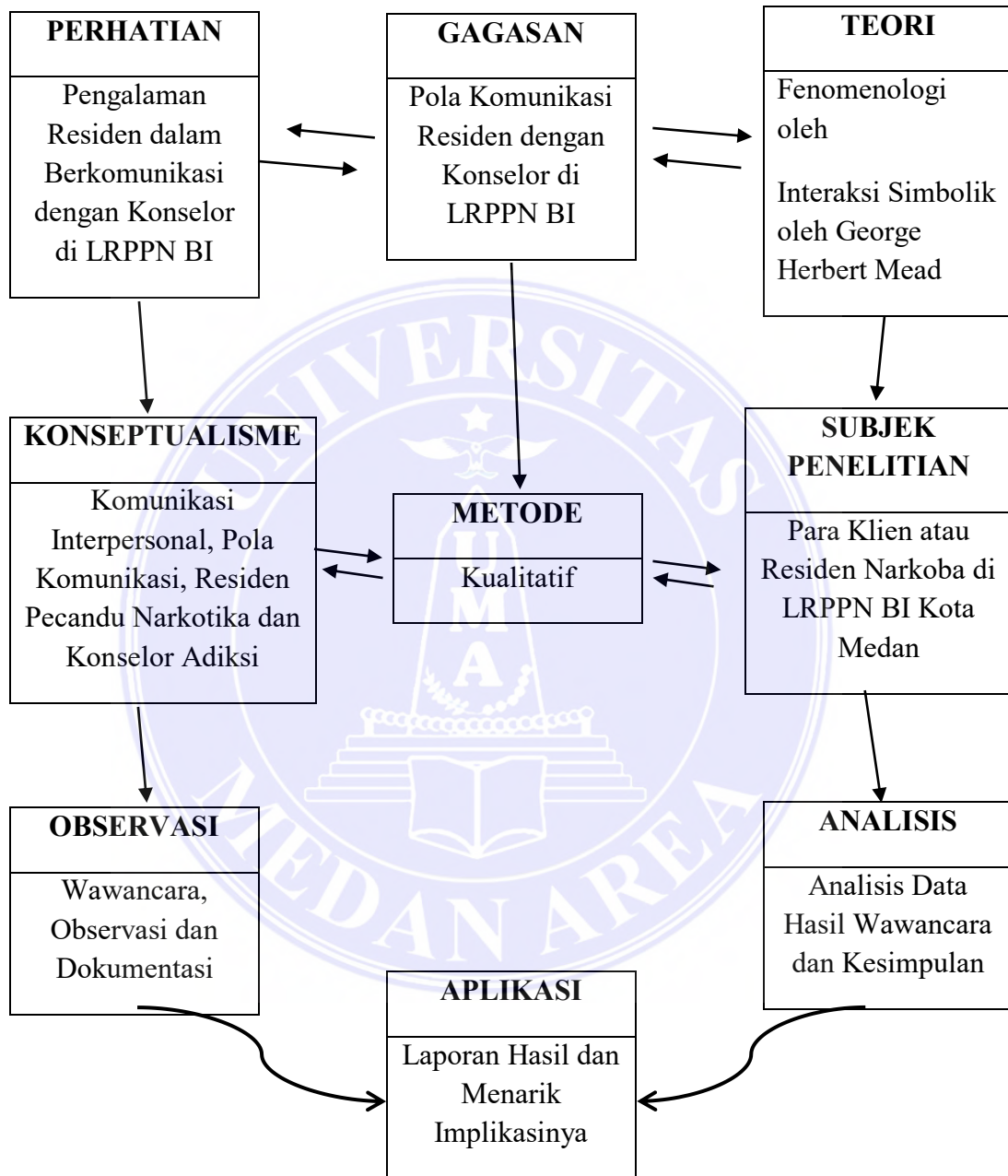
Konselor merupakan seorang yang memiliki kriteria tertentu sehingga dapat memberikan layanan dan bantuan pada klien. Kualitas konselor dinilai dari kriteria keunggulannya, termasuk kepribadian, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil. Mengutip dari Forum Komunikasi Fungsional Pekerja Sosial, di luar negeri khususnya di Amerika Serikat, konselor adiksi merupakan seseorang

yang memiliki kualifikasi kesehatan mental yang akan mengkhususkan diri dalam membantu klien yang ketergantungan narkotika.

Konselor adiksi dapat bekerja secara mandiri, sebagai bagian atau pegawai dari sebuah klinik, bekerja secara berkelompok ataupun di rumah sakit. Untuk menjadi konselor adiksi, seseorang harus secara umum menyelesaikan berbagai program latihan yang meliputi berbagai hal mengenai ketergantungan beragam bahan kimia, psikologi, masalah hukum, berbagai tindakan yang ada agar individu dapat berjuang melawan adiksinya. Konselor adiksi dalam prakteknya bekerja secara bergantian pada waktu pagi, siang dan malam hari.

Konselor adiksi berperan dalam berbagai kegiatan detoksifikasi fisik, terapi kelompok dan terapi individu residen narkotika. Dalam sesi terapi per-individu residen narkotika, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang konselor adalah memahami kliennya secara mendalam, termasuk tentang bagaimana memahami masalah yang dihadapi oleh klien dan membantu pemecahan masalah yang terjadi. Selama sesi konseling terapi rehabilitasi, setiap residen didorong oleh konselor narkotika untuk berpartisipasi dalam diskusi mengenai kejadian signifikan pada latar belakang keluarga atau trauma emosional lainnya yang memainkan bagian peran untuk membuat klien tidak ingin menggunakan narkotika.

D. ALUR BERFIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Memiliki sebuah objek yang jelas dalam guna untuk mendapatkan data yang otentik, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis maupun bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan angka.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dalam metodenya, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Dimana peneliti akan memfokuskan dalam mengumpulkan-mengumpulkan pengalaman dari residen selama melakukan kegiatan didalam lembaga rehabilitasi terkait pola komunikasi yang diterapkan. Mengutip pendapat Creswell (dalam Gunawan, Imam. 2014: 78) bahwa penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan dan mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada berbagai individu. Fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu.

Dalam Gunawan (2014: 78) metode penelitian fenomenologi ini berupaya mengungkapkan bagaimana seorang individu menggambarkan dunia dan membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya secara sadar. Pada kegiatannya diharuskan masuk dalam dunia konseptual subjek yang ditelitinya sehingga mampu mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh suatu individu dalam peristiwa

kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Pengambilan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *snowball sampling* yang merupakan suatu bentuk metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (dalam Jurnal Nurdiani, Nina: 2014). Teknik *sampling snowball* adalah metode *sampling* di mana sampel yang diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan berbagai pola sosial dan pola komunikasi suatu kelompok maupun komunitas tertentu. Teknik ini menggunakan informan awal untuk mendapatkan informan selanjutnya, hal ini berhubungan dengan proses wawancara.

Pada penelitian ini menggunakan tindakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi sumber dalam melakukan pengecekan ulang informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda, analisis data yang bersifat induktif dan penarikan kesimpulan yang menekankan pada makna dari generalisasi.

Guna memahami fenomena yang ada, maka peneliti dalam penelitian kualitatif harus terjun sendiri sebagai instrumen dari penelitian dan sekaligus menjalankan peran sebagai pengumpul data. Adapun data-data yang diangkat dari lapangan dalam penelitian adalah data tentang “Pola Komunikasi Konselor dan Residen (Studi Fenomenologi Tentang Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan).”

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, karakteristik *informan* yang dipilih adalah para residen narkoba di LRPPN BI dalam kegiatan wawancara. Data penelitian kualitatif diperoleh dari sumber data dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu metode yang bersifat interaktif dan noninteraktif (Mantja, 2007: 52).

Interaktif merupakan data yang didapatkan dalam wawancara dan berperan serta yang akan dilakukan peneliti langsung sebagai instrument penelitian dengan bertatap muka dengan *informan key* dalam penelitian. Sedangkan *non-interaktif* merupakan sumber data yang didapatkan melalui pengamatan tak berperan serta, analisis yang dilakukan dalam sebuah isi dokumen, laporan-laporan dan arsip yang terkait dengan subjek sebagai pelengkap dari data interaktif terhadap penelitian mengenai “Pola Komunikasi Konselor dan Residen (Studi Fenomenologi Tentang Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan).”

2. Teknik Pengumpulan Data

a) *Library research* (Riset Kepustakaan) yaitu riset yang mencari dan menganalisis teori yang termuat dalam buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan. Dalam menggunakan metode ini penulis menempuhnya dengan dua cara yaitu, kutipan langsung yaitu dengan mengambil pendapat para ahli secara langsung tanpa mengubah redaksi kalimatnya dan

kutipan tidak langsung yakni mengambil pendapat para ahli namun dengan cara mengubah redaksi kalimatnya tanpa meninggalkan substansi pendapat tersebut sesuai dengan konteks penelitian ini.

b) *Field research* (Riset Lapangan) yaitu bentuk riset dalam pengumpulan

data dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dengan cara mengamati obyek penelitian dengan teknik dan metode sebagai berikut:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu terkait dengan mengajukan pertanyaan secara terstruktur. Percakapan yang berlangsung dalam wawancara dengan berbagai pertanyaan yang diajukan kepada informan kunci adalah sebagai bentuk cara dalam mengetahui “Pola Komunikasi Konselor dan Residen (Studi Fenomenologi Tentang Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan)” yang merupakan inti dari penelitian ini.

Menurut Goldenberg (1983), wawancara merupakan pertemuan yang bersifat percakapan yang diinisiasikan dengan penuh pertimbangan antara dua atau lebih orang, melibatkan komunikasi verbal maupun nonverbal di mana seseorang berusaha mendapatkan informasi tentang orang lain (Wiramihardja, Sutardjo, 2016: 101). Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi

terarah diantara peneliti dan informasi menyangkut masalah yang diteliti. Di dalam diskusi tersebut peneliti diharuskan mampu mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan.

b. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat langsung kelapangan terhadap objek yang diteliti. Pentingnya observasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk melakukan akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu.

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk meninjau dan mengamati pola komunikasi antara residen didalam Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia dengan konselor. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu metode observasi dimana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan seperti tulisan, gambar, kutipan, karya monumental seseorang dan bahan referensi lainnya yang

ada di lokasi penelitian. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, maka dari itu dokumentasi dalam mengumpulkan data dan bukti-bukti sangat diperlukan dalam menunjang penelitian. Dokumen ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data pendukung yang mungkin terlewat dan tidak didapati ketika melakukan wawancara dan observasi.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai konsep *human instrument* (manusia sebagai instrument). Konsep ini dipahami sebagai alat yang mengungkap fakta-fakta lapangan karena tidak ada alat yang paling tepat dalam mengungkapkan data kualitatif kecuali peneliti sendiri. Peneliti dalam pelaksanaannya berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian.

Peneliti juga menggunakan alat instrumen sebagai pendukung dalam mendapatkan data dalam suatu penelitian, berupa pedoman wawanca yang meliputi daftar pertanyaan yang telah terstruktur, pedoman observasi yang meliputi sub-bab dan indikator topik yang diteliti, serta alat tulis, buku catatan dan alat perekam suara mengingat peraturan di dalam lembaga dilarang mengambil foto dan menampilkan wajah dari residen guna melindungi hak *privacy* yang diberlakukan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan urai dasar. Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca diimplementasikan. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour dan minitour question*. Tahap kedua adalah menentukan fokus penelitian. Analisis data dapat dilakukan merujuk kepada analisis Miles dan Huberman yang dilakukan secara verikatif melalui proses reduksi data, display data dan verifikasi data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Analisis Interaktif dari Milles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa terdapat tiga proses model analisis yang dapat berlangsung secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan..

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Penelitian ini bertujuan dalam mencari sebuah makna dan pola komunikasi di dalam sebuah Lembaga Rehabilitasi. Reduksi data merupakan hal pertama yang dilakukan peneliti dalam menyaring hal-hal yang dinilai penting agar dapat mendukung pengumpulan data. Seperti yang dijelaskan

Sugiyono, reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema serta polanya (Gunawan, Imam. 2013: 211-212). Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian mencakup berbagai hal tentang pengalaman individu dari berbagai aspek komunikasi yang akan menciptakan makna dan pola sesuai tujuan dalam penelitian ini.

b. Display Data (*Data Display*)

Penyajian data bertujuan untuk menciptakan pemahaman kasus sebagai acuan mengenai tindakan apa yang harus diambil untuk menganalisis sebuah data yang telah di reduksi. Menurut Miles dan Huberman (1992) bahwa pemaparan data adalah sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya sebuah penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (dalam Gunawan, Imam. 2013: 211-212). Peneliti menyajikan data dari berbagai teori yang tampak, menggambarkan alur berfikir untuk memudahkan penyesuaian dengan hasil wawancara lapangan yang akan di tulis secara deskriptif.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Data yang terkumpul didalam penelitian merupakan data yang akan dianalisis untuk dilakukan penarikan kesimpulan dalam mencari tau permasalahan yang sedang diteliti. Data yang benar, sah dan valid akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. (Gunawan, 2014: 217) dalam menetapkan kredibilitas data diperlukan beberapa pemeriksaan dan pengujian yang didasarkan atas kriteria tertentu, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

- i. Kepercayaan (*credibility*), pada dasarnya menggantikan konsep validitas dari kuantitatif yang berfungsi dalam melaksanakan penyelidikan sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
- ii. Keteralihan (*transferability*), apabila pada penelitian kuantitatif berdasarkan hasil penelitian pada sampel dapat digeneralisasikan, pada kualitatif tidak dapat dilakukan demikian. meskipun kejadian empiris sama, tetapi jika konteksnya berbeda tidak mungkin dapat digeneralisasikan.
- iii. Kebergantungan (*dependability*), adalah substitusi istilah realibilitas dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif sangat sulit untuk mencari sebuah kondisi yang benar-benar sama yang diakibatkan oleh manusia sebagai instrumen, beserta faktor kelelahan dan kejenuhan yang berpengaruh didalamnya.
- iv. Kepastian (*confirmability*), merupakan suatu hal dapat dinilai objektif atau tidak bergantung pada jumlah persetujuan orang terhadap suatu pandangan atau pendapat tertentu. Pada kenyataannya, sebuah pandangan seseorang adalah subjektif. Oleh karena itu, kriteria ini haruslah didasarkan oleh datanya bukan jumlah orangnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan, penulis dapat mengambil kesimpulan dengan acuan dari tujuh dasar teori dan proposisi dalam interaksi simbolik dengan gabungan seluruh aspek teori yang terlibat, yaitu:

1. Residen memahami sesuatu dengan menandai makna pada pengalaman berkomunikasi dengan konselor, pengalaman yang terjadi selama di dalam lembaga membentuk pemaknaan dalam sudut pandang residen mengenai bentuk perubahan sikap dan perilaku. Dalam proses berkomunikasi dengan konselor, residen memastikan bahwasannya komunikasi dengan konselor dapat berjalan dengan efektif dan dua arah. Konselor berhasil dalam membangun kedekatan dengan residen dalam waktu konseling empat kali dalam seminggu. Proses komunikasi yang terjadi selalu memiliki makna yang dapat disimpan oleh residen sebagai salah satu hal yang positif.

2. Bahwa pada proses penelitian selama dilapangan, peneliti mendapatkan hal baru terkait pendukung pola komunikasi yang terjadi di dalam LRPPN BI Kota Medan, bahwasannya pola komunikasi yang berlangsung tidak terlepas dari proses pengungkapan diri yang terjadi dengan residen. Sebuah pikiran yang terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi antara satu dengan yang lainnya. Dimana konselor tidak dapat memahami pengalaman jika ada perilaku yang tersembunyi. Pengungkapan diri adalah awal mula terciptanya keterbukaan

dalam komunikasi. Keterbukaan adalah sebuah gambaran bagi para pecandu narkoba yang mulai pulih, jujur pada diri sendiri, mampu mengakui kesalahan dan menerima kritik serta saran yang membangun dari individu lain.

B. Saran

1. Agar Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia (LRPPN BI) memprioritaskan jadwal konseling para konselor untuk pemulihan residen. Walaupun konselor dengan multiperan, harus dipastikan bahwa selama masa pemulihan para residen tetap mendapatkan haknya untuk melakukan sesi konseling empat kali dalam sebulan agar setiap perkembangan, perubahan dalam pengendalian emosi tetap diawasi dan memastikan mereka dapat menyampaikan perasaannya untuk diorogram kembali.
2. Agar Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia (LRPPN BI) lebih melakukan komunikasi persuasif dalam merangkul residen agar jujur dalam berkomunikasi dan baik dalam mengatur emosi. Pengendalian merupakan bentuk kunci yang dapat menyadarkan residen saat kelak masa rehabilitasinya telah dinilai cukup dan layak untuk bergabung ke dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R dan Fauzi Eka. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan (EBOOK)*. Jakarta Timur: Prenada Media Group.
- Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi (EBOOK)*. Malang: Gunung Samudera.
- Daulay, Maraimbang. (2010) *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar (EBOOK)*. Medan: Panjiaswaja Press.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, Ed. 1, Cet. 2. Ed Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutagalung, Inge. (2018). *Teori – Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: Indeks.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal (EBOOK)*, Ed. 1. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Ali. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal, disertai contoh fenomena praktis*, Ed. 1. Jakarta: Kencana.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi; Komunikasi sebagai Kegiatan; Komunikasi sebagai Ilmu (EBOOK)*, Ed. 1. Jakarta: Kencana.
- Pinel, J.PJ. (2012). *BioPsikologi*, Ed. 7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raco, Jozef R dan Revi Rafael. (2012). *Metode Fenomenologi Aplikasi pad Entrepreneurship – Latar Belakang Pemikiran, Keunggulan, Desain dan Contoh Penelitian (EBOOK)*. Jakarta: Grasindo PT Gramedia Widiasarana.
- Rustan, A.S dan Nurhakki. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi (EBOOK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sendjaja, Sasa. (2016). *Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif (EBOOK)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sule, E.T dan Kurniawan Saefullah. (2005). *Pengantar Manajemen*, Ed. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wiramihardja, S.A .(2012). *Pengantar Psikologi Klinis*, Ed. Revisi. Ed. Aep Gunarsa, SH. Bandung: PT Refika Aditama.

Sumber lain:

Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia. Situs: <http://bnn.go.id>
Forum Komunikasi Fungsional Pekerja Sosial Jawa Timur. Adiksi, Konselor Adiksi dan dan Dewan Konselor Adiksi. Situs: peksosjatim.blogspot.com

Jurnal:

- Hadi, R. 2020. “*Penerapan Konseling di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda.*” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Samarinda: Institut Agama Islam Negeri.
- Hapsari, D.R. 2016. “*Peran Jaringan Komunikasi dalam Gerakan Sosial untuk Pelestarian Lingkungan Hidup*” dalam *Jurnal Komunikasi: ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia)*. Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Hikma, N. 2015. “*Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*” dalam *Jurnal Humanika* no. 15 Vol. 3 / ISSN 1979-8296
- Mustafa, H. 2011. “*Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial*” dalam *Jurnal Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Katolik Parahyangan*.
- Nindito, Stefanus. 2002. “*Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi, FISIP Vol 2 no. 1 / 79-94, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Nurdiani, Nina. 2014. “*Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*” dalam *Jurnal Departemen Arsitektur, BINUS Vol 5 no. 2 / 1110 - 1118*
- Noor, W.K dan U’um Q. 2019. “*Hierarki Kebutuhan sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh dalam Novel Pesantren Impian*” dalam *Jurnal Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*.

- Salmaniah, Nina S. 2011. "*Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*" dalam Jurnal Ilmu Sosial, FISIP, Universitas Medan Area no. 2 Vol. 4 / ISSN : 2085 – 0328
- Tutiasri, RP. 2016. "*Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok*" dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 4, no. 1, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Skripsi:

- Fadli, M. 2013. "*Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Pecandu Narkoba Dalam Proses Pendampingan Di Lembaga Persaudaraan Korban Napza Makassar.*" Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri, Gowa.
- Holiza, N. 2018. "*Efektivitas Komunikasi Terapeutik Antara Konselor Dan Residen Di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang.*" Skripsi. FISIP, Ilmu Komunikasi, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- HR, Wahyuni. 2014. "*Pola Komunikasi Organisasi Antara Pimpinan Dan Karyawan Dalam Membangun Kepuasan Kerja Di Pt. Semen Tonasa Kabupaten Pangkep.*" Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin, Makassar.
- Latu, MR. 2017. "*Pola Komunikasi Konselor Dengan Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Sosial Al-Kamal Sibolangit Centre.*" Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik, Medan.

Tesis:

- Zen, A. 2017. *Pola komunikasi komunitas ketimbang ngemis Sidoarjo dalam mensosialisasikan program kerja pada pedagang lansia di Kabupaten Sidoarjo.* Tesis, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.



LAMPIRAN A
PERNYATAAN PERSETUJUAN WAWANCARA INFORMAN I – VI

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : MUHAMMADI

Alamat : JL. BANTENG

Dengan ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan penelitian, dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan pada saya sebagai residen dalam wawancara untuk penelitian skripsi berjudul Pola Komunikasi Konselor dan Residen (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan) yang dilaksanakan oleh mahasiswi Universitas Medan Area (UMA) Fakultas ISiPOL, Prodi Ilmu Komunikasi yaitu Saudari Ulfah Aulia Batubara, NPM 178530104.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan baik.

Medan, 20 January 2021

Residen



(..... DIDI)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : *ROBI*

Alamat : *PERCUT SALTUAN*

Dengan ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan penelitian, dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan pada saya sebagai residen dalam wawancara untuk penelitian skripsi berjudul Pola Komunikasi Konselor dan Residen (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan) yang dilaksanakan oleh mahasiswi Universitas Medan Area (UMA) Fakultas ISIPOL, Prodi Ilmu Komunikasi yaitu Saudari Ulfah Aulia Batubara, NPM 178530104.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan baik.

Medan, *00 Januari 2021*

Residen



(*ROBI*.....)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : AHMAD

Alamat : Jl. SEWAMPU

Dengan ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan penelitian, dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan pada saya sebagai residen dalam wawancara untuk penelitian skripsi berjudul Pola Komunikasi Konselor dan Residen (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Medan Area (UMA) Fakultas ISIPOL., Prodi Ilmu Komunikasi yaitu Saudari Ulfah Aulia Batubara, NPM 178530104.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan baik.

Medan, 01 January 2021

Residen

(..AHMAD..)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : DIMAS

Alamat : TUNISTASUN, (

Dengan ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan penelitian, dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan pada saya sebagai residen dalam wawancara untuk penelitian skripsi berjudul Pola Komunikasi Konselor dan Residen (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan) yang dilaksanakan oleh mahasiswi Universitas Medan Area (UMA) Fakultas ISIPOL, Prodi Ilmu Komunikasi yaitu Saudari Ulfah Aulia Batubara, NPM 178530104.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan baik.

Medan, 19-1-2021

Residen


(.....DIMAS.....)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : *Zain*

Alamat : *Jl. Raya*

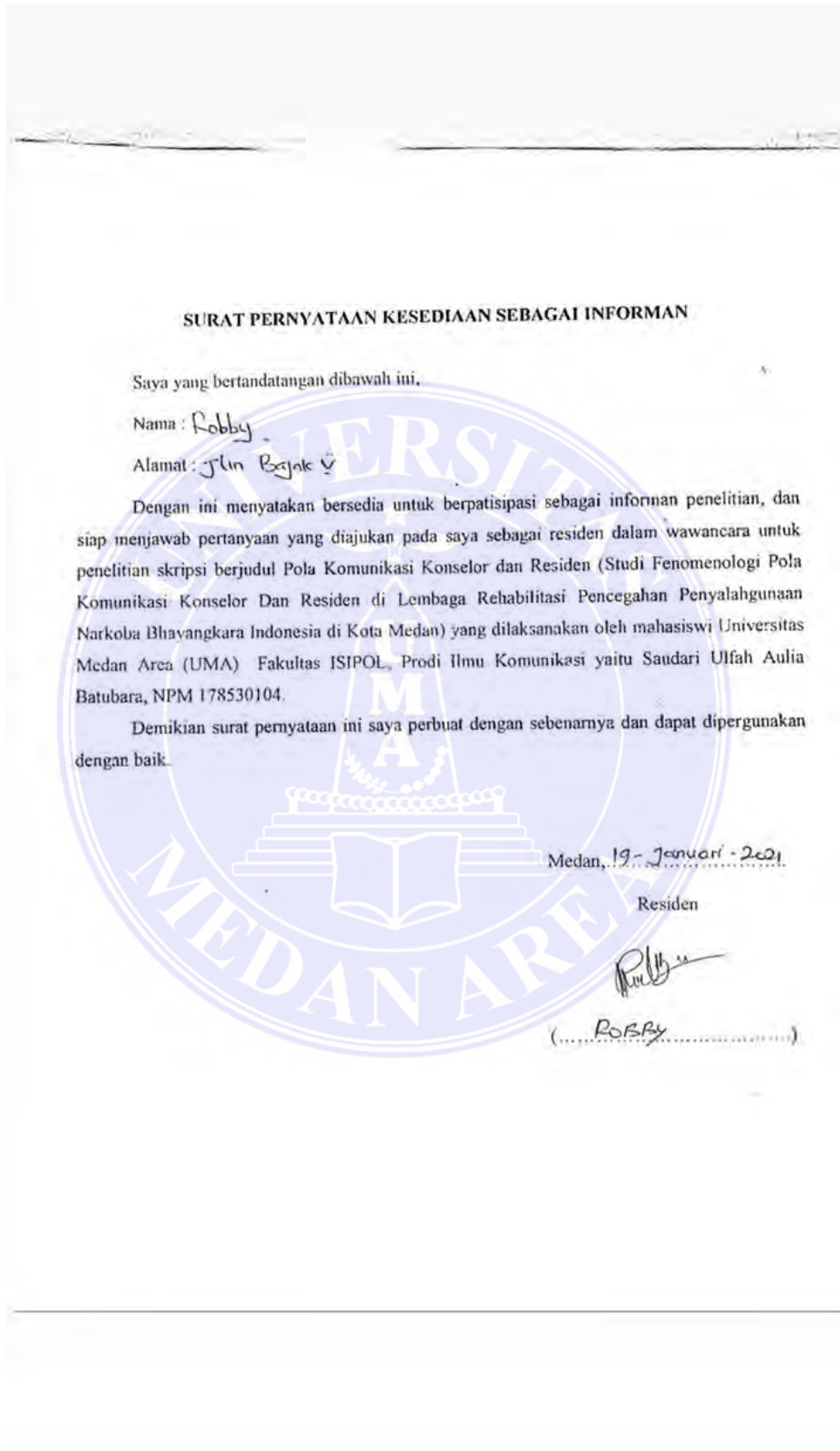
Dengan ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan penelitian, dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan pada saya sebagai residen dalam wawancara untuk penelitian skripsi berjudul Pola Komunikasi Konselor dan Residen (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan) yang dilaksanakan oleh mahasiswi Universitas Medan Area (UMA) Fakultas ISIPOL, Prodi Ilmu Komunikasi yaitu Saudari Ulfah Aulia Batubara, NPM 178530104.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan baik.

Medan, 20 January 2021

Residen

[Signature]
(*Zuhayyan*)





NARASUMBER 1 : RESIDEN DIDI

PERTANYAAN FENOMENOLOGI

1. Sejauh obeservasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata residen akan mengalami perasaan yang tidak baik karena rindu keluarga, rasa ingin pulang dan ketakutan tidak diterima di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan tersebut, apakah berbicara dengan konselor dapat membantu membuat perasaan residen lebih baik ?

“iya, setelah konseling itu memang enak, ada jalan keluarnya. Kalau perasaan lagi bad, bicara sama konselor itu membantu. Selalu ditanya kenapa, apa kebutuhan dan walaupun kadang kita gak bilang, makin kesini ya konselornya udah tau sendiri, jadi dia yang kadang ingetin kebutuhannya kita.”

2. Bagaimana pandangan dan pengalaman residen tentang kesetaraan “no status” yang ada di Lembaga ?

“menurut saya itu hal baik ya, karena udah disampein juga dari awal masuk kalau diprogram itu nantinya akan ada no status. Yang lebih anehnya dari sini, kalau mereka diluar bisa ganas-ganas, keras-keras, kalau udah masuk di program ya sama aja, gak ada lagi yang lebih tinggi. Jadi kalau kita lagi negur residen lainnya kita biasanya panggil dia brother.”

3. Selama menjalani pemulihan, apakah residen pernah menilai bahwa konselor tidak memberi tanggapan ?

“gak pernah gak ada tanggapan, apalagi konselor saya, gampang kali dia selalu kasih masukan dan hanlde semuanya. Walaupun jarang konseling tetap ada rasa lebih nyaman kalau ngomong sama konselor.”

4. Apa hal yang paling berkesan dari konselor dan pengalaman baik seperti apa yang pernah terjadi antara residen dengan konselor ?

“semuanya baik ya, kalau gak menyenangkannya ada, waktu baru masuk ajalah dulu, sempat saya mau konseling karena lagi feeling bad, mau konseling malah di reject. Itu sih tapi sama MoD ya. Jadi mau konseling gak bisa.”

5. Adakah hal yang ingin disampaikan secara pribadi kepada konselor terkait mendukung pemulihan anda sebagai residen di LRPPN BI ?

“gak ada sih paling ya waktu udah ngerasa nyaman dan terima disini, saat masalah udah terbantu terselesaikan. Kaya masalah dengan istri dibantu terselesaikan dan masalah eksternal lain. Konselor menjembatani keadaan kita dengan keluarga lah.”

PERTANYAAN POLA KOMUNIKASI

1. Bagaimana komunikasi yang berlangsung antara anda sebagai residen dengan konselor di LRPPN BI ?

“Komunikasi biasanya kita gak langsung ke masalah pribadi, biasanya dimulai tentang masalah-masalah luar topik yang lagi jadi perbincangan kayak sekarang tentang covid. Barulah setelah itu mulai saya terbuka lagi tentang masalah pribadi, gak saya aja, konselorpun kasih tanggapannya dia secara terbuka juga tentang pribadinya. Jadi lebih nyaman.”

2. Menurut anda, apakah konselor cenderung memberikan informasi, materi, isi pesan secara persuasif atau koersif ?

“Bersifat memaksa pun itu paling ya untuk kebaikan, ngajak kita untuk lebih baik lagi. Contohnya, kaya nelfon, diingetin kalau bisa jangan sering-sering supaya gak dengar kabar-kabar yang gak enak. Saya lebih banyak keluarga yang nelfon ketimbang saya yang minta ke konselor karena saya sudah nyaman disini, karena kalau udah nelfon saya langsung ngerasa bad feeling kalau dengar hal-hal yang kurang enak.

3. Pelajaran seperti apa yang mampu diambil selama menjalani rehabilitasi dengan konselor ?

“kalau disini belajar lebih dari ke programnya yang ngebentuk kita . kaya pas lagi group, mau itu morning meeting atau breafing, dari program inilah baru nanti prakteknya konselor. Jadi konselor juga lebih senang ke kita karena kita coba belajar dan lebih mandiri, kalau yang sudah tedidik ya. Kalau yang belum, ya itu konselor lebih kurang responnya.”

4. Pesan apa yang paling diingat dan dijadikan acuan untuk memacu pemulihan yang pernah diberikan oleh konselor kepada residen ?

“pura-pura baik ajalah diatas, maksudnya pura-pura betah, ya dari pura-pura itu biasanya ya kita beneran baik lupa kalau kita lagi pura-pura. Waktu saya gak terima, itulah disuruh pura-pura. Pura-pura ikuti program, ya lama-lama beneran terikuti. Ini biasanya saat feedback sama konselor, menurut saya itu pesan paling ampuh.”

5. Apakah dalam proses kegiatan berkomunikasi, anda sebagai residen mempelajari perihal bentuk saling menghargai, menghormati dan membangun hubungan ?

“kalau disini lebih ke programnya yang ngebentuk kita kaya pas lagi gorup, kalau ada yang bicara harus kita dengar kaya morning meeting, morning breafing,. Dari program ini barula nanti prakteknya ke konselor. Jadi konselor juga lebih senang ke kita karena kita coba mandiri gak ngedorong dan minta-minta terus ke konselor. Kalau yang sudah terdidik pastinya akan lebih banyak belajar dari program, kalau yang belum ya itu kadang konselor lebih kurang responnya.”

6. Apakah komunikasi pernah mengalami hambatan karena perasaan residen yang mudah tersinggung dan mudah marah akibat ketakutan yang mungkin terjadi ?

“untuk hambatan gak ada, sebenarnya kalau soal ketakutan paling untuk terpengaruh lagi. Waktu udah mau selesao ini kok ada takut lagi pikiran lagi. Waktu diatas malah saya semangat gak takut lagi. Ya ngebentengannya diingetin rajin ibadah dan diingetin jangan sampe disini semuanya terbuang Cuma-Cuma , waktu, biaya. Pegangan saya keluarga istri dan anak.



**LAMPIRAN C
HASIL WAWANCARA INFORMAN II**

NARASUMBER 2 : RESIDEN

ROBI

PERTANYAAN FENOMENOLOGI

1. Sejauh obeservasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata residen akan mengalami perasaan yang tidak baik karena rindu keluarga, rasa ingin pulang dan ketakutan tidak diterima di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan tersebut, apakah berbicara dengan konselor dapat membantu membuat perasaan residen lebih baik ?

“iya, ngomong sama konselor itu kita terbantu lah sis, mereka selalu kasih ke kita masukan yang terbaik. Apalgi sebenarnya saya belum terima disini masih ada rasa sakit hati, tapi mencoba ikhlas semoga keluar dari sini sudah lebih baik sis.”

2. Bagaimana pandangan dan pengalaman residen tentang kesetaraan “no status” yang ada di Lembaga ?

“menurut saya kesetaraan ini tetap hal yang baik ya, karena hanya orang-orang yang terpilih yang bisa jadi pemimpin di group. Jadi buat yang gak bisa di atur pasti kena pembelajaran. Meskipun begitu posisi kita tetap setara antar residen. Kalau saya sendiri memang sering kena hukum seminggu bahkan bisa sampai 3 kali karena saya yang masih suka tersinggung dan sering tidur.”

3. Selama menjalani pemulihan, apakah residen pernah menilai bahwa konselor tidak memberi tanggapan ?

“gak pernah, setiap saya mau konseling pasti selalu ditanggapin dan di respon, komunikasi pun ya selalu baik sis.”

4. Apa hal yang paling berkesan dari konselor dan pengalaman baik seperti apa yang pernah terjadi antara residen dengan konselor ?

“saya tuh ngerasa dekat sama konselor sis karena apa, menurut saya konselor saya juga lebih terbuka sama saya. Konselor saya orangnya mau kembali terbuka ke kita tentang kepribadian dia, menurut saya kalau lagi komunikasi lebih intens gitu, soal semuanya, jadi kita tukar-tukaran sis, ganti-gantian, itu sih jadi saya ngerasa dekat dan nyaman juga.”

5. Adakah hal yang ingin disampaikan secara pribadi kepada konselor terkait mendukung pemulihan anda sebagai residen di LRPPN BI ?

“mungkin ini gak langsung ke konselor ya sis, tapi saya berharap semoga konselor bisa bantu saya bisa di visit lebih sering sama keluarga selama jalani pemulihan disini.”

PERTANYAAN POLA KOMUNIKASI

1. Bagaimana komunikasi yang berlangsung antara anda sebagai residen dengan konselor di LRPPN BI ?

“Komunikasi biasanya dia suka ingatin saya sis, bahkan kalau lagi jam kosong maksudnya ya diluar program kalau udah selesai. Dia gak pernah membedakan anak statik dia atau bukan, dan bahkan di jam kosong kadang masih sempat tanya kabar dan perkembangan kita. Kalau lagi tatap muka berdua ya ada bahasan tentang keluarga. Kalau seandainya nanti konselor yang ngomong pun saya balik gantian nanggapiin sis, jadi saling mengisi saling terbuka, itu yang buat ngerasa dekat.”

2. Menurut anda, apakah konselor cenderung memberikan informasi, materi, isi pesan secara persuasif atau koersif ?

“gak pernah ya sis kalau memaksa sih, konselor selalu mengajak dalam kebaikan pastinya sis. Apalagikan konselor ini kita anggap bapak kita sendiri, kalau ada keluh kesah ya ngadunya ke konselor. Jadi kalau kita acuh tak acuh ke konselor juga ga bagus, walaupun kadang ada yang gak terlalu pas tapi masih bisa diterima.”

3. Pelajaran seperti apa yang mampu diambil selama menjalani rehabilitasi dengan konselor ?

“saya disini baru bisa sadar juga dan karena ngerasain sakitnya di rehab jadi gak ada lagi keinginan pakai narkba, jangan sampai lah. Sebenarnya lama kelamaan saya pun bisa jadi penerimaan disini, jadi sadar dan berfikir saya disini karena tingkah laku saya. Karena saya pakai narkoba dan efeknya saya mencuri, berkelahi, merampok. Saya bisa berfikir ke masa lalu juga sis, memang bener yang dibilang, bagus orang tua saya masukkan saya disini daripada dipenjara. Jadi saya bersyukur lah untuk ini sis.”

4. Pesan apa yang paling diingat dan dijadikan acuan untuk memacu pemulihan yang pernah diberikan oleh konselor kepada residen ?

“kalau konselor yang paling saya ingat ya jangan pakai narkoba lagi, berubah kita jangan lihat masa lalu tapi masa depan. Gak usah lihat ke belakang lagi, kita fokus sama pemulihan kita disini supaya keluar

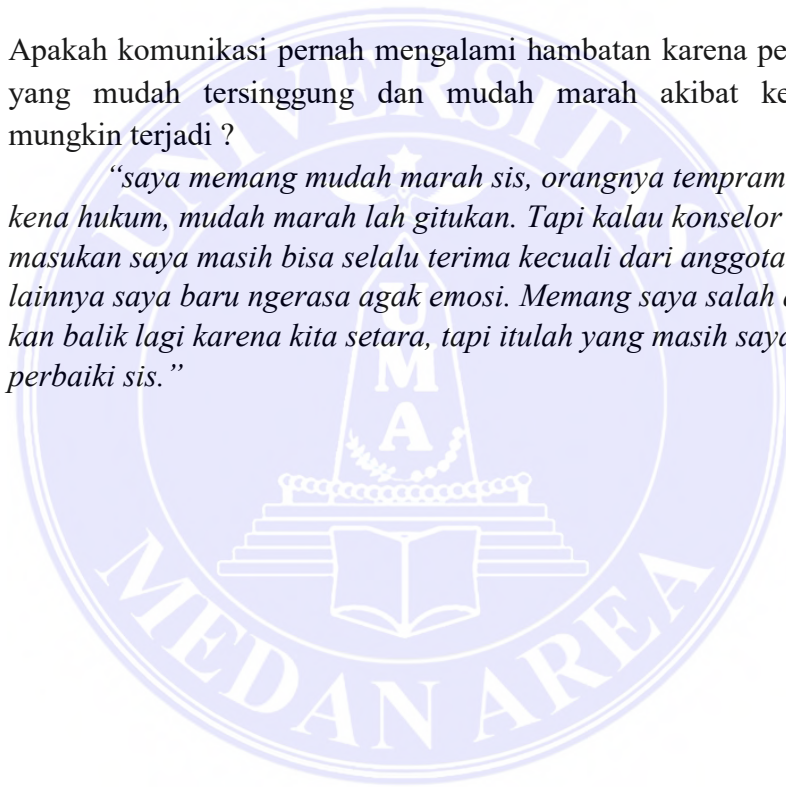
nanti jangan make lagi. Berubahlah karena gak ada orang yang pakai narkoba itu bisa sukses. Gitu.”

5. Apakah dalam proses kegiatan berkomunikasi, anda sebagai residen mempelajari perihal bentuk saling menghargai, menghormati dan membangun hubungan ?

“dari programnya setiap hari udah ngajarin kita hal ini sebenarnya. Dari konselor pun ya pasti selalu ingatin juga, waktu diluar jam program sering kasih masukan juga, di sela-sela waktu kosong masih tetap komunikasi ke kita.”

6. Apakah komunikasi pernah mengalami hambatan karena perasaan residen yang mudah tersinggung dan mudah marah akibat ketakutan yang mungkin terjadi ?

“saya memang mudah marah sis, orangnya tempramen jadi sering kena hukum, mudah marah lah gitukan. Tapi kalau konselor yang kasih masukan saya masih bisa selalu terima kecuali dari anggota residen lainnya saya baru ngerasa agak emosi. Memang saya salah disini soalnya kan balik lagi karena kita setara, tapi itulah yang masih saya coba untuk perbaiki sis.”





LAMPIRAN D
HASIL WAWANCARA INFORMAN III

NARASUMBER 3 : RESIDEN
AHMAD

PERTANYAAN FENOMENOLOGI

1. Se jauh obeservasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata residen akan mengalami perasaan yang tidak baik karena rindu keluarga, rasa ingin pulang dan ketakutan tidak diterima di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan tersebut, apakah berbicara dengan konselor dapat membantu membuat perasaan residen lebih baik ?

“saya sama konselor selama ini bawa good aja. Gapernah bad karena rasa saya percuma. Paling menghilangkan relapse, cara meyakinkan diri sendiri dan cara menghindari teman-teman. Saya llebih ke fokus ke diri sendiri untuk masa depan lebih baik lagi, karena rasa saya udah cukuplah. Keluar dari sini saya pengen nikah, itulah saya yakinkan keluarga saya lebih dulu disini.”

2. Bagaimana pandangan dan pengalaman residen tentang kesetaraan “no status” yang ada di Lembaga ?

“kalau soal pekerjaan bisalah no status saya terima. Tapi masalah umur saya kurang setuju, kasian saya ada orang yang lebih tua dipanggil nama aja. Kurang cocok aja ada umur belasan tahun negur umur yang mungkin seumuran sama ayahnya. Sopan santun lebih tinggi dari ilmu menurut saya.”

3. Selama menjalani pemulihan, apakah residen pernah menilai bahwa konselor tidak memberi tanggapan ?

“gak pernah karena selalu tanya apa ada masalah ada gangguan, gimana menjalani program selama disini. Kalau cerita dia selalu balas biasanya kasih contoh pake pengalaman dia yang artinya supaya kita lebih nyaman dan nyambung lah.”

4. Apa hal yang paling berkesan dari konselor dan pengalaman baik seperti apa yang pernah terjadi antara residen dengan konselor ?

“paling berkesan tuh ketenangan konselor saya. Gak banyak cerita tapi sekali cerita berisi ceritanya. Karena dia juga mantan pecandu jatuh bangun bolak-balik rehab. Akhirnya saya tanya gimana bisa berhasil bro, katanya gak ada obat selain kemauan dari diri sendiri.”

5. Adakah hal yang ingin disampaikan secara pribadi kepada konselor terkait mendukung pemulihan anda sebagai residen di LRPPN BI ?
- “gak ada cuma saya merasa konselor saya walaupun orangnya diem sangat peduli. Waktu saya ulang tahun di akhir tahun dia lagi cuti tapi bisanya dia sempat antar barang dari keluarga saya untuk saya kliennya. Belum lagi dirayain. Terimakasih lah untuk konselor saya.”*

PERTANYAAN POLA KOMUNIKASI

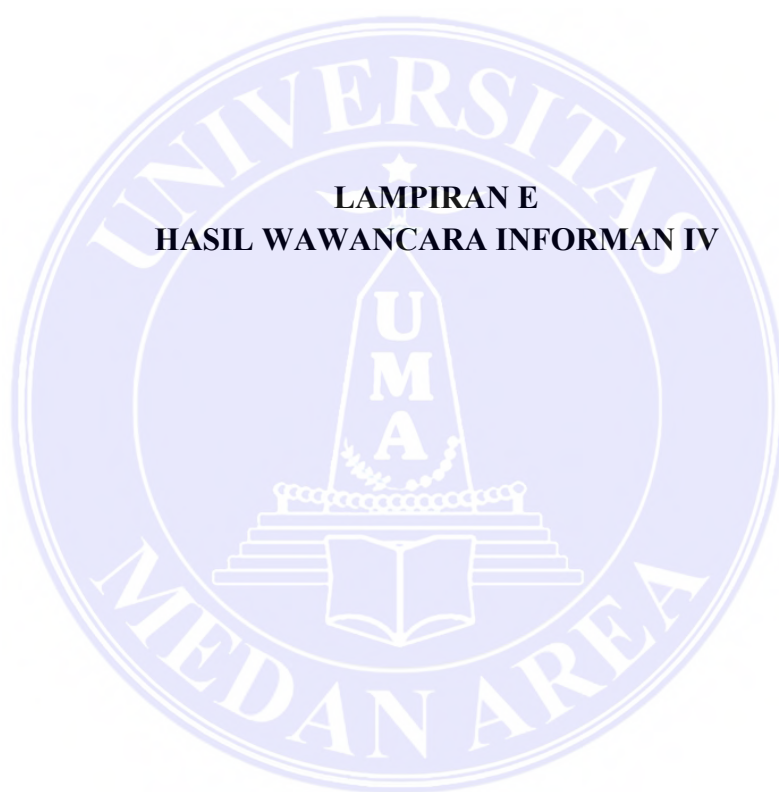
1. Bagaimana komunikasi yang berlangsung antara anda sebagai residen dengan konselor di LRPPN BI ?
- “ada berhubungan bagus, baru tadi pagi saya minta telfon keluarga sama konselor langsung dikasih, saya video call sama kakak-kakak saya. Karena progress saya juga baikkkan selama program jadi dikasih izin sama konselor.”*
2. Menurut anda, apakah konselor cenderung memberikan informasi, materi, isi pesan secara persuasif atau koersif ?
- “konselor selalu nasehati, mengajak gak pernah maksa. Kalau lagi staticgroup kadang dipanggilnya satu persatu ditanya apa masalah apa kendala apa keluhannya dan dia kasih masukan. Pokoknya jawab tanyalah, kita terbuka saling sharing.”*
3. Pelajaran seperti apa yang mampu diambil selama menjalani rehabilitasi dengan konselor ?
- “dia suruh kita banyak mengala aja, cukup kita mendengar dan jangan banyak emmbantah nanti makin banyak masalah makin payah pemulihan kamu disini. Karena rumah ini banyak aturan, bener pun kita nanti kadang bisa salah. Jadi lebih baik diam aja.”*
4. Pesan apa yang paling diingat dan dijadikan acuan untuk memacu pemulihan yang pernah diberikan oleh konselor kepada residen ?
- “yang paling saya ingat apabila diluar kamu nanti, 3 kali kamu tolak aja ajakan kawan mu pasti kawan mu gak akan kembali lagi. Itu yang paling saya ingat gimana caranya menghindari ajakan itu. Karena selama ini teman saya juga semua yang ajak saya.”*
5. Apakah dalam proses kegiatan berkomunikasi, anda sebagai residen mempelajari perihal bentuk saling menghargai, menghormati dan membangun hubungan ?

“disini saling menghargai karena prinsipnya family konsep. Satu kena hukum kena hukum semua, tapi gak keberatan juga sh karena udah begitu aturannya.”

6. Apakah komunikasi pernah mengalami hambatan karena perasaan residen yang mudah tersinggung dan mudah marah akibat ketakutan yang mungkin terjadi ?

“waktu sebulan masih penolakan aja dulu karena saya berat ninggalin pekerjaan, tapi karena dibilang kakak saya bisa dibackup itulah saya mulai agak tenang, disuruh jalani rehab dengan tenang.”





LAMPIRAN E
HASIL WAWANCARA INFORMAN IV

NARASUMBER 4 : RESIDEN DIMAS

PERTANYAAN FENOMENOLOGI

1. Sejauh obeservasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata residen akan mengalami perasaan yang tidak baik karena rindu keluarga, rasa ingin pulang dan ketakutan tidak diterima di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan tersebut, apakah berbicara dengan konselor dapat membantu membuat perasaan residen lebih baik ?

“saya kebanyakan kalau lagi bad feeling seringnya dibuay good aja. Karena kalau saya orangnya makin dibicarakan makin kepikiran, tapi ya setelah ngomong ke konselor ya barulah lebih baik karena udah bisa dipastikan kalau kita ngomong ke konselor selalu disampaikan perkembangan kita ke keluarga.”

2. Bagaimana pandangan dan pengalaman residen tentang kesetaraan “no status” yang ada di Lembaga ?

“Awalnya ya sensitif juga, kok kaya gini sistemnya, walaupun seharusnya gak pandang usia jangan sampai la ada timbul dendam yang bisa dibawa keluar nanti dari sini, komunikasi harus baik seengganya gitukan. Sebenarnya sempat ada rasa marah juga, tapi ya mikir lagi baik-baik disini kita untuk keluarga. Kalau liat pas lagi pembelajaran itu, pasti ada rasa iba juga, ada respon Cuma ya didalam hati kita simpan, kalau udah dijatuhin hukuman sebenarnya ada untuk kebaikan juga. ya bagus jugalah dengan kesetaraan ini walaupun umur kita lebih muda kita bisa secara gak langsung tukar pikiran bebas sama yang lebih tua, jadi tau pandangan mereka seperti apa. Kalau buat saya sih udah coba biasa aja sekarang, lebih besar lagi rasa ingin pulang jadi kalau ada dikenai hukuman saya anggap itu hal kecil aja.”

3. Selama menjalani pemulihan, apakah residen pernah menilai bahwa konselor tidak memberi tanggapan ?

“selalu dikasih tanggapan sih, walaupun memang kan ketemu konselor gak bisa setiap hari kan. Tapi ya selalu dikasihdukungan lah, kayak baik-baik ya dimas disini, selalu diingetin”

4. Apa hal yang paling berkesan dari konselor dan pengalaman baik seperti apa yang pernah terjadi antara residen dengan konselor ?

“konselor itu ya disini kayak bapak kami lah istilahnya jadi saya paling kalau ngomong tentang pribadi saya selama disini Cuma bisa ke konselor. Disini kuncinya sama konselor, konselor juga yang bantu kita sama keluarga kan. Saya bisa terbuka dengan konselor tentang apa aja, beban kita selama ini bisa dikorek sama konselor, dan nanti tiap perkembangan kita pasti disampaikan ke keluarga jadi ngerasa dekat lah dengan konselor.”

5. Adakah hal yang ingin disampaikan secara pribadi kepada konselor terkait mendukung pemulihan anda sebagai residen di LRPPN BI ?

“sekalian untuk MoD nya semoga semakin pengertian lah. Jangan pake ini itu misalnya kalau mau snack. Dan untuk konselor semoga kedepannya semakin peduli, istilahnya ya sudah peduli makin tambah peduli lagi ke kita.”

PERTANYAAN POLA KOMUNIKASI

1. Bagaimana komunikasi yang berlangsung antara anda sebagai residen dengan konselor di LRPPN BI ?

“ya hubungan komunikasi ada kedekatan, nyaman la. Tentang konseling keluarga yang paling sering dibicarakan ke konselor. Konselor juga di awal-awal tanya hal yang ringan kaya masalahnya sebenarnya apa, kok bisa pakai narkoba, dia mau tau dari kita kan. Tapi saya kadang belum bisa jujur masih ngejalanin disini seperti beban.”

2. Menurut anda, apakah konselor cenderung memberikan informasi, materi, isi pesan secara persuasif atau koersif ?

“selalu bersifat mengajak sih, kalau memaksa ya gak ada. Ya ajakan seperti jangan makek lagi la buat apa gitu kan. istilahnya walaupun enak tapi menghancurkan buat apa, mending fokus buat orang tua bangga. Kasih motivasi lah konselor sis ek kita untuk kuat dalam menjalani program disini, ikuti aturan jangan melawan.”

3. Pelajaran seperti apa yang mampu diambil selama menjalani rehabilitasi dengan konselor ?

“apa ya, bingung karena saya juga kemari tanpa kompromi. Jadi ya gak kuat sebenarnya, apalagi kalau gak komunikasi sama keluarga. Kadang pikriannya disini kadang entah dimana. Gimana rasanya buat keluarga percaya, sampai sekarang masih sadar juga masih jauh kepercayaan mereka ke saya. Kalau saya sendiri selama

disini udah ngerasa membaik tapi kan gatau di mata mereka gimana. Masih terlalu banyak pikiran dan beban kata konselor, karena saya memang masih mikir sampe kapan gitu saya dititipin disini, kadang uda dibawa sholat dan istighfar tetap kepikiran juga.”

4. Pesan apa yang paling diingat dan dijadikan acuan untuk memacu pemulihan yang pernah diberikan oleh konselor kepada residen ?

“paling pesannya kalau untuk saya yang memang masih jauh la perjalanan disini, jangan sampe di strapsell. Di strapsell itu kita bisa dikurung di dalam kamar 1x1. Nantinya pun jangan sampe masuk lagi disini, jangan kecewakan keluarga. Pesan yang saya pegang juga dari keluarga lah untuk bisa baik-baik disini.”

5. Apakah dalam proses kegiatan berkomunikasi, anda sebagai residen mempelajari perihal bentuk saling menghargai, menghormati dan membangun hubungan ?

“ya belajar juga disini, jadinya lebih bisa menghargai kepercayaan orang lain khususnya orang tua dan keluarga untuk kedepannya. Konselor pun selalu ingatin, alangkah baiknya untuk saling menghargai antar sesama, kesiapaun itu.”

6. Apakah komunikasi pernah mengalami hambatan karena perasaan residen yang mudah tersinggung dan mudah marah akibat ketakutan yang mungkin terjadi ?

“Saya kadang masih menutup diri, padahal tau juga sih kalau tentang masalah pribadi bisa lebih terbuka itu bisa jadi pendukung untuk pemulihan. Tapi semoga saya semakin bisa percaya dan lebih terbuka kedepannya untuk bicarakan segalanya. Karena saya masih punya pikiran tuh kalau orang lain pasti bakal ceritain kita ke yang lainnya lagi, kalau tadi ke orangtua aja sih gak papa.”



LAMPIRAN F
HASIL WAWANCARA INFORMAN V

NARASUMBER 5 : RESIDEN ZEIN

PERTANYAAN FENOMENOLOGI

1. Sejauh obeservasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata residen akan mengalami perasaan yang tidak baik karena rindu keluarga, rasa ingin pulang dan ketakutan tidak diterima di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan tersebut, apakah berbicara dengan konselor dapat membantu membuat perasaan residen lebih baik ?

“biasalah ya kalau bad feeling saya pasti rindu anak, rindu keluarga. Tapi sebenarnya banyak juga saya perhatiin, saat mereka bad feeling pasti dibilang good aja. Memang sih, kadang memang jenuh juga tapi kalau saya yaudahlah kita jalani aja. Saat ngobrol sama konselor ya terbantu juga apalagi nanti gak lama setelah itu keluarga kita visit, disitulah saya senangnya, walaupun hanya sesaat.”

2. Bagaimana pandangan dan pengalaman residen tentang kesetaraan “no status” yang ada di Lembaga ?

“ini salah satu bagian dari 5 pilar di aturan rumah, tekanan akan sebaya inilah dia kesetaraan no status yang dimaksud tadi. Sebenarnya bagus, karena disinilah juga tujuannya untuk merubah perilaku junkie yang gak ada beresnya itu, yang masih mau menang sendiri, yang masih egois, jadi yang gak baik dipangkas semua perilakunya. Lepas kita dari program saat istirahatpun walaupun setara tapi tetap terjalin baik menurut saya.”

3. Selama menjalani pemulihan, apakah residen pernah menilai bahwa konselor tidak memberi tanggapan ?

“komunikasi ya efektif ya, kalau misalnya kita konseling atau ngobrollah gitukan sama konselor, nanti selalu dikasih tau dia, dikasih tanggapan lah. Kita ngomong sama MoD nanti MoD sampaikan ke konselor, kita ngomong apa aja ke konselor perkembangannya akan sampe juga ke keluarga.”

4. Apa hal yang paling berkesan dari konselor dan pengalaman baik seperti apa yang pernah terjadi antara residen dengan konselor ?

“awalnya pun saya memang gak terima ya, kok di detox saya, tapi kemudian ya yaudah jalani aja, ini bukan karena Tuhan juga, karena pure kesalahan saya lah, kalau saya gak berbuat seperti itu ya saya gak disini jadi di jalani aja. Walaupun saya dosen ya, namanya

manusia punya kekurangan dan kelebihan masing-masing. Saya gak serta merta tolak omongan konselor, konselor saya macam ibuk kita lah disini, saya terima semua masukannya karena pasti untuk menolong kita. Semua konselor pasti selalu menilai anak statiknya dengan kepeduliannya masing-masing. Kita tinggal buat slip request jadi kalau kita mau konseling kita langsung bua saja sampaikan ke MoD, ini yang buat saya juga enakkan disini, karena selalu bisa menyampaikan ke konselor, dengan perhatian konselor yang menunjukkan bahwa mereka juga peduli sama kita.”

5. Adakah hal yang ingin disampaikan secara pribadi kepada konselor terkait mendukung pemulihan anda sebagai residen di LRPPN BI ?

“saya berterima kasih lah kepada semuanya. Saya kedepannya kalau saya balik kekampus lagi dan ada seminar narkoba, saya pengen undang MoD dan konselor disini. Semua yang ada disini saya catat, jadi keluar dari sini saya pengen membagikan pengetahuan saya tentang ini, sosialisasikan lah bahwa memang obat-obatan ini mengerikan, banyak mudaratnya.”

PERTANYAAN POLA KOMUNIKASI

1. Bagaimana komunikasi yang berlangsung antara anda sebagai residen dengan konselor di LRPPN BI ?

“Komunikasi ya bagus mereka selalu kasih masukan la ke kita kasih saran dan motivasi. Karena saya akademisi juga kali ya, saya mudah bergaul cepat. Terjalin hubungan kan dari komunikasi itu, hubungan sama konselor cukup baiklah bagi saya.”

2. Menurut anda, apakah konselor cenderung memberikan informasi, materi, isi pesan secara persuasif atau koersif ?

“ya disini tuh ibarat aturan rumah, emmang harus mengikuti konsep lah disini, tapi apapun itu konteksnya mereka selalu mengajak kita untu perubahan.”

3. Pelajaran seperti apa yang mampu diambil selama menjalani rehabilitasi dengan konselor ?

“saya pelajarin semuanya disini dan saya iktui setiap aturannya, karena saya disini untuk pulih jadi yaudah, ada istilahnya house rule disini, yang artinya kamu datang kerumah ku, jadi kamu harus ikuti aturan ku. Semua yang diajarkan disini bagus, khususnya

pemangkasan attitude dan selalu di arahkan ke religi agar kita selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.”

4. Pesan apa yang paling diingat dan dijadikan acuan untuk memacu pemulihan yang pernah diberikan oleh konselor kepada residen ?

“nasehatnya ya pilih-pilih dalam berteman kedepannya jangan terpengaruh yang gak baik. Karena dia pun paham lah saya memang belum kategori pecandu berat saat masuk disini, semoga kedepannya kita bisa safety lagi lah untuk diri sendiri dan jauh dari relapse lagi. Karena dengan ini saya belajar saya harus ambil cuti gak bisa ngajar lagi dan itu hal merugikan.”

5. Apakah dalam proses kegiatan berkomunikasi, anda sebagai residen mempelajari perihal bentuk saling menghargai, menghormati dan membangun hubungan ?

“disini ada namanya konsep kekeluargaan memang dan harus diterapkan. Kita disini harus seperti keluarga la, misalnya satu kenak ya memang semua harus kenak. Dan saya sendiri ga keberatan dengan itu karena adanya kosnep dan aturan itu tadi.”

6. Apakah komunikasi pernah mengalami hambatan karena perasaan residen yang mudah tersinggung dan mudah marah akibat ketakutan yang mungkin terjadi ?

“hambatan sampai saat ini gak ada, saya mampu menjalani dengan baik setiap kegiatan pemulihannya. Saya juga kaget ternyata progress saya dinilai lebih cepat sama konselor kan, saya sekarang fokus di religi.”



NARASUMBER 6 : RESIDEN ROBBY

PERTANYAAN FENOMENOLOGI

1. Sejauh obeservasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata residen akan mengalami perasaan yang tidak baik karena rindu keluarga, rasa ingin pulang dan ketakutan tidak diterima di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan tersebut, apakah berbicara dengan konselor dapat membantu membuat perasaan residen lebih baik ?

“kalau saya sih awalnya dulu saya sering bad karena saya belum ngerti apa program yang saya jalani ini, setiap pagi kita liatin kesalahan orang gitukan. tapi itu sih sebelum saya ngerti, dan setelah saya dipanggil sama konselor dan diberi pengertian, saya mulai pelajari lah program disinidan gak pernah berfikiran untuk kabur lagi. Namanya perasaan tetap bisa berubah-ubah ya sis setiap waktu tapi disitulah saya kebanyakan selalu good terus sampai sekarang. Bisa saya kondisikan sekarang.”

2. Bagaimana pandangan dan pengalaman residen tentang kesetaraan “no status” yang ada di Lembaga ?

“kalau saya sebenarnya biasa aja, memang tapi ya kalau diliat-liat ya sedih juga lihat yang lebih tua dimarah-marahin dan dibentak-bentak tapi sisi positifnya itu ada untuk pemangkasn perilaku kita.”

3. Selama menjalani pemulihan, apakah residen pernah menilai bahwa konselor tidak memberi tanggapan ?

“gak pernah, selama ini setiap kalau saya perlu sesuatu selalu sampaikan dengan konselor. Selalu ditanggapi dengan konselor. Konselor disini pun gak pernah pandang kita sebelah mata, kitapun begitu. Karena adanya komunikasi baik itu tadi, kita juga nyaman.”

4. Apa hal yang paling berkesan dari konselor dan pengalaman baik seperti apa yang pernah terjadi antara residen dengan konselor ?

“kalau kita udah tiga bulan lebih biasanya kita pasti ditanya terkait planning kita kedepannya apa untuk memacu perubahan kita. Saya semua program disini suka. Ada religi. Apalagi kalau misalnya kita ada pembentukan karakter gitukan, ada planning bisnis juga, kalau kita gak ngerasa itu passion kita, kita boleh minta saran dan masukan yang lain lagi untuk rencana kita kedepannya.”

5. Adakah hal yang ingin disampaikan secara pribadi kepada konselor terkait mendukung pemulihan anda sebagai residen di LRPPN BI ?

“saya berterima kasih kepada semua MoD dan konselor, sebelumnya saya belum mengerti tempat sial apa ini tapi setelah saya diberikan pengertian oleh konselor dan saya juga kuliah kan sebelumnya jadi saya tau lah bahwa ini sebuah program, dan saya mengerti bahwasannya ini adalah pembelajaran serta simulasi yang berkoneksi untuk perubahan yang baik untuk para pecandu.”

PERTANYAAN POLA KOMUNIKASI

1. Bagaimana komunikasi yang berlangsung antara anda sebagai residen dengan konselor di LRPPN BI ?

“Komunikasi saya dengan konselor ya cukup baik, nyaman lah. Ada kedekatan juga. Komunikasinya ya membimbing lah untuk perubahan yang baik. Contohnya ya pernah disampaikan sama konselor, dia bilang inilah kegiatan yang kalian jalani sekarang ini adalah bentuk stimulasi utuk dunia luar nanti, nantinya dunia kalian akan mainstream, kalau kalian bisa membiasakan diri dengan program semoga bnantinya bisa tidak relapse lagi.”

2. Menurut anda, apakah konselor cenderung memberikan informasi, materi, isi pesan secara persuasif atau koersif ?

“Konselor pastinya selalu mengajak kebaikan, lebih sering ke saran dan motivasi juga ya sis.”

3. Pelajaran seperti apa yang mampu diambil selama menjalani rehabilitasi dengan konselor ?

“mungkin diluar dari itu saya disini suka bagian religi session yang diberikan sis. Ada disini namanya muzakarah yaitu berbagi ilmu gitu ya sis. Jadi ada satu buku kita baca, kita ambil inti sarinya dan kita sampaikan keesokkannya mulai dari adisnya dan artinya untuk kita simpulkan dikehidupan sehari-hari. Saya kebetulan juga dipercaya menjadi kepala bagian di Religi sis sama konselor,”

4. Pesan apa yang paling diingat dan dijadikan acuan untuk memacu pemulihan yang pernah diberikan oleh konselor kepada residen ?

“yang saya paling ingat ya cara menolak ajakan teman yang pecandu juga. Kita gak perlu lama ngomong sama dia, jadi saat dia ngajak, satu aja jawaban kita, Enggak. Kalau dia ajak lagi, langsung

tinggalkan. Karena kita ini gak ada obatnya, gak bisa sembuh Cuma bisa pulih jadi kalau untuk takut slip lagi langsung jauhkan orang – orang itu dari kita. Karena kalau kita habiskan waktu lama pasti lebih besar kemungkinan kita kambuh lagi. Karena saya pernah berhenti dulu, terus saya pergilah ke Jakarta, saat uda berhenti itu balik lagi ke medan, ketemu lagi sama orang pake iming-iming kalau kita menolak sama aja gak hormai dia, jadilah saya slip disini lagi. Narkoba lagi.”

5. Apakah dalam proses kegiatan berkomunikasi, anda sebagai residen mempelajari perihal bentuk saling menghargai, menghormati dan membangun hubungan ?

“kalau itu memang yang setiap hari dibentuk sis, bukan terbentuk lagi, memang itu program disini. Diingatkan bahwasannya kalau kita membantu orang lain, sama seperti kita membantu diri kita sendiri.”

6. Apakah komunikasi pernah mengalami hambatan karena perasaan residen yang mudah tersinggung dan mudah marah akibat ketakutan yang mungkin terjadi ?

“saya gak pernah tersinggung yang gimana-gimana selama disini sis. Paling suh hambatannya karena konselor saya kebetulan merangkap jadi admin disini, jadi dia lebih sibuk. Tapi hal-hal seperti itu masih bisa saya maklumi dan saya bisa jalani program dengan baik.”



NARASUMBER PENDUKUNG : KONSELOR BUDI

1. Apa perbedaan MoD dengan Konselor ?

“Kalau MoD hanya bertugas sebagai pengawas saja diatas. Konselor tu untuk pemecahan masalah. Ada konselor yang merangkap jadi MoD. Karena konselor itukan gak selamanya kosneling tiap hari, jadi satu minggu Cuma satu klien, jadi tgak setiap hari ada kerjaan, setelah itu kan gak mungkin langsung pulang. Di LRPPN BI, makanya ada yang merangkap multiperan, ada Konselor jadi Admin, ada Konselor jadi MoD.”

2. Bagaimana praktek Slip Konseling atau lembar permintaan konseling itu berlangsung di Lembaga ?

“nanti ditulis sama residen yang mau konseling, MoD yang akan kasih dan sampaikan ke konselor. Kalau dari konselor kita akan langsung tetapin jadwal, misalnya hari rabu nanti konseling ya, ya harus hari rabu. Jangan datang lebih cepat atau lebih lama dari waktu yang telah ditentukan.”

3. Berapa kali jadwal konseling residen dengan konselor di LRPPN BI ?

“Jadwal konseling 1 minggu sekali. Sudah aturan dari kementerian sosial menjadwalkan ssatu bulan harus ada 4 kali konseling. Ini termasuk bagian dari hak-hak residen itu sendiri, seminggu harus ada sesi konseling.”

4. Dalam waktu konseling yang ditentukan, apakah ada residen yang tidak terpenuhi waktunya untuk konseling sesuai yang dijadwalkan ?
Apa alasannya ?

“Ada yang biasanya harus di skip treatmentnya. Biasanya kalau anak residennya belum bisa membuka diri untuk masalahnya. Karena konseling inikan untuk pemecahan masalah, kita bantu untuk menyelesaikan masalahnya tapi dengan style dan cara pandang dia sendiri. Sementara belum ada honesty dari dia dan belum ada penerimaan diri, gimaa kita mau bantu dia tapi dia masih blocking. Biasanya konselor treatmentnya akan di keep dulu sampai dia mulai membuka diri.”

5. Apakah skip treatment tersebut efektif membantu pemulihan residen ?

“dibiarin kan bukan dibiarin gitu aja. Kita balikkan ke treatment diatas menjalani program, jadi kita minta tolong sama MoD. Jadi ketika

group coba suruh yang bersangkutan respon share feeling bantu teman-temannya jadi dia terbiasa untuk ngomong. Akhirnya terbiasa bantu orang lain, dia akan mampu bantu diri sendirinya juga nanti.”

6. Kalau ada residen yang sedang bad feeling, tapi dia selalu bilang keadaannya baik. Bagaimana konselor menilainya ?

“disitulah kita menyerahkan kepada MoD yang harus memainkan perannya untuk evaluasi. Kalau dia bilang keadaannya baik terus-terusan MoD harus peka dan tau, bisa kasih respon ke residen yang bilang keadaan baik tapi raut wajahnya gak selaras, gitu contohnya. Jadi barulah akhirnya dia bisa ngomong terbuka. MoD menjembatani peran residen dengan konselor. MoD ada untuk pemangkasan perilaku dari residen itu sendiri.”

7. Bagaimana pandangan konselor tentang “no status” yang diberlakukan di Lembaga ?

“kita yang lebih tua, kadang merasa kita selalu benar daripada yang muda. Jadi ketika kita ditegur sama yang lebih muda, kalau diluaran pasti kita marah. Nah disitulah tujuannya untuk dikasih tau nasehat dan motivasi, disitulah kita harus belajar, karena identik pecandu itu akan merasa selalu benar, ini pelajaran harus bisa mendengarkan orang lain walaupun yang negur lebih muda. Ini penerimaan diri juga lah jatuhnya.”

8. Apa saja kesulitan atau hambatan komunikasi konselor dengan residen ?

“kesulitannya kalau ada residen yang mengalami gangguan jiwa atau yang ngerasa gak ada masalah atau dikenal blocking. Logikanya kan kalau dia gak ada masalah kenapa dia bisa disini, tapi hal itu ya gak kita sampaikan ke dia. Disitulah perannya kita untuk bisa lebih sabar supaya dia lebih terbuka dengan kita yang gak memaksa.”

9. Apa keluhan residen yang paling sering konselor temukan saat proses konseling ?

“keluhannya paling banyak seputar capek. Ya karena mereka gak terbiasa aja dengan kegiatan ini. Kita subuh udah bangun sementara kalau mereka dirumah kan gak ngapa-ngapain taunya hal-hal instan yang kalau gak dituruti akan berperilaku kasar. Disaat capek itulah mereka akan beralasan sudah sehatlah, sudah layaklah, padahallah sebenarnya karena mereka capek. Kadang ngadu ke keluarga, tapi respon keluarga ya bagus lah mereka bilang ke residen, itu supaya kamu disiplin. Jadi

keluarga akan balikkan lagi ke diri residen supaya mereka kembali evaluasi diri. Ya, kalau kita sebagai konselor, akan sampaikan ini memang sudah bagian dari aturan struktur pemulihan, jadi coba jalani saja dengan ikhlas dan kemauan untuk pulih.”



LAMPIRAN I
DOKUMENTASI PENELITIAN



Peneliti melakukan sesi wawancara dengan para informan kunci, yaitu residen dengan mematuhi protokol kesehatan dan mengikuti kesesuaian jadwal di LRPPN BI tanpa mengganggu aktifitas dari residen menjalani program pemulihannya.











UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate / Jalan PBSI Nomor 1 (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7366998 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setia Budi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 024/FIS.3/01.10/II/2021
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

14 Januari 2021

Kepada Yth,
Ka. Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Dan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia (LRPPN-BI)
Jl. Budi Luhur Gg. PTP No. 8C, Sei Sikambing C II,
Kec. Medan HELVETIA, Kota Medan, Sumatera Utara

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Ulfah Aulia Batubara
N P M : 178530104
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Dan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia (LRPPN-BI)**, dengan judul Skripsi "*Pola Komunikasi Konselor Dan Residen (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Dan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia Di Kota Medan)*"

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Dekan

Dr. Heri Kusmanto, MA



SURAT KETERANGAN

106/IPWL-LRPPN/II/2021

Berdasarkan Surat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area untuk melakukan Pengambilan Data/Riset di Panti LRPPN maka diterangkan bahwa :

Nama : Ulfah Aulia Batubara
NPM : 178530104
Fakultas : FISIP
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Lokasi : Panti Rehabilitasi Narkoba LRPPN BI
Alamat : Jln. Budi Luhur / Jln Jawa Gg. PTP No. 8C Medan Helvetia

telah selesai melakukan Pengambilan Data/Riset di Panti Rehabilitasi Narkoba LRPPN, demikian surat ini dibuat agar bisa dipergunakan sebagaimana semestinya.

Diketahui,

Medan, 3 Februari 2021

KEPALA REHABILITASI

Rizka Novita
INSTITUSI
PENERIMA WAJIB
LABOR

Rizka Novita, Am.Keb, SST,M.Kes

NIP.911105001

email.lrppnbhayangkaraindonesia@gmail.com

Budi Luhur gang PTP No.8 Medan Helvetia, Hp.0812 6000 0000

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21